

PERANAN USAHAWAN DALAM PEMBANGUNAN INDONESIA

DISERTASI

Untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Ekonomi
pada Universitas Katolik Parahyangan di Bandung
dengan wibawa

Rektor Universitas

Mgr. PROF. DR. N. J. C. GEISE ofm.

Dipertahankan terhadap keberatan keberatan Senat Guru Besar Universitas
pada hari Sabtu tanggal 18. Desember 1976

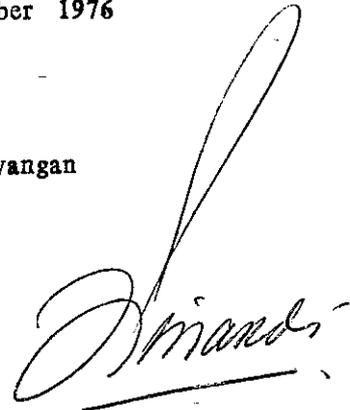
J a m 10.00 W.I.B.

di

Aula Universitas Katolik Parahyangan

B a n d u n g

O l e h :



J O Z E F W I N A R D I

Dilahirkan di Padang tahun 1931

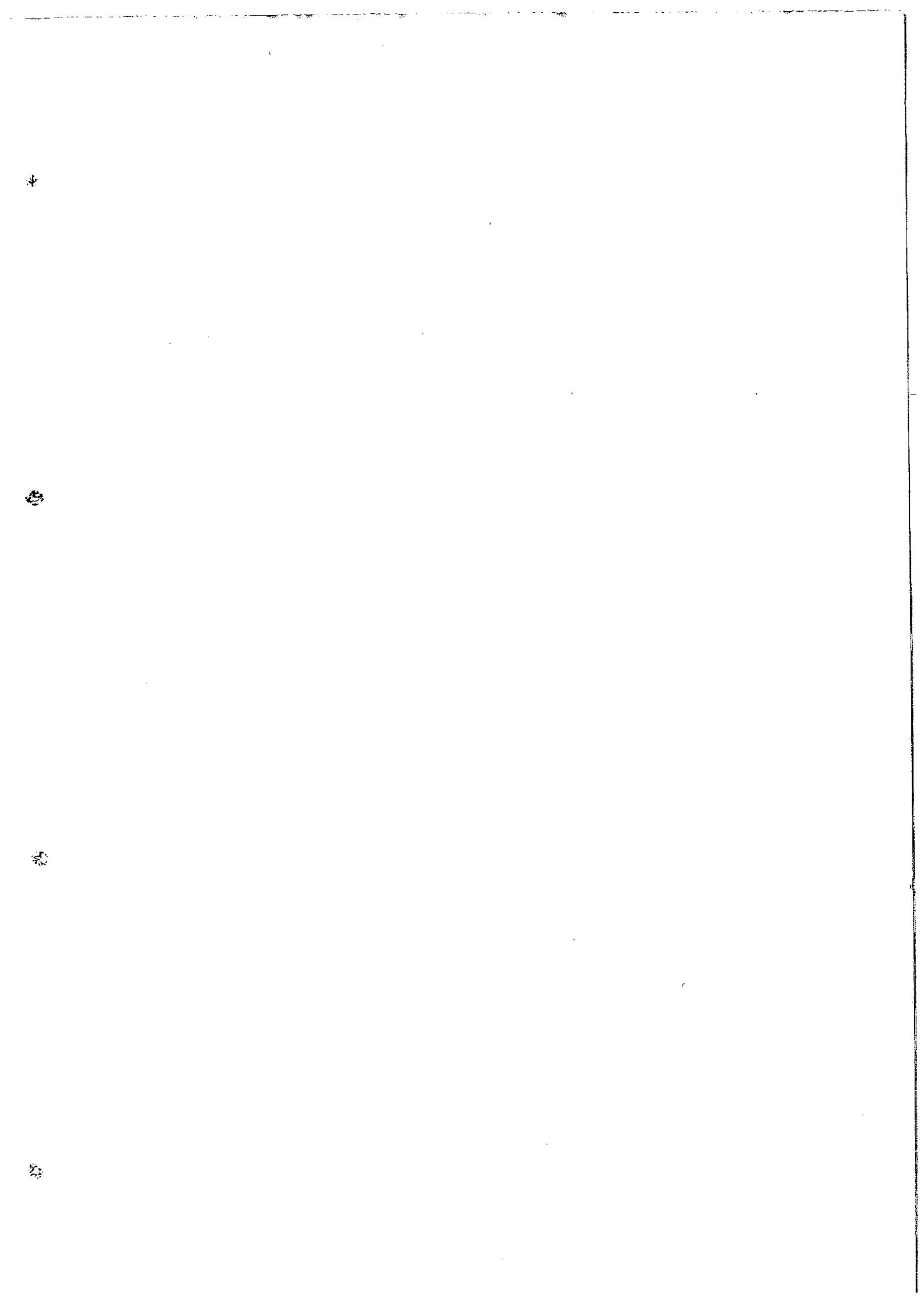


P r o m o t o r :

PROF. PAUL MAWIRA S.E.

C o - P r o m o t o r :

PROF. DR. R.H.A. RAHMAN PRAWIRAAMIDJAJA S.E.



P R A K A T A :

Melalui usaha yang telah mulai dirintis sejak tahun 1970, dan melalui jalan panjang yang cukup berliku-liku, begitu pula berdasarkan dorongan dan motivasi yang kuat serta kontinu dari Pastoor Dr. W.M.F. Hofsteede ofm., Mgr Drs. Harsono pr. (uskup Bogor), Prof. Dr. Achmad Sanusi S.H., M.P.A., dan Prof. Dr. R.A. Rachman S.E., maka dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Yang Pengasih dan Penyayang, yang melalui macam-macam cara telah memberikan - bimbinganNya dan PeneranganNya, dan pula dengan bantuan para promotor dan co-promotor kami, disertasi yang berjudul :

"PERANAN USAHAWAN DALAM PEMBANGUNAN INDONESIA" telah dapat kami selesaikan.

Sudah sepantasnya, apabila Prakata ini kami gunakan pula untuk menyampaikan terima kasih kami dan penghargaan kami sebesar-besarnya kepada semua pihak tanpa kecuali, yang dengan macam-macam cara membuka jalan/memberikan bantuan-bantuan moril dan materiil secara berlimpah ruah, hingga pekerjaan ini dapat diselesaikan.

Terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Paul Mawira S.E., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana Jakarta dan Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan atas kesediaan Beliau untuk menjadi promotor kami ;
2. Bapak Prof. Dr. R.A. Rachman S.E., Guru Besar Universitas Padjadjaran / I.K.I.P. Negeri Bandung/Universitas Brawijaya/Universitas Katolik Parahyangan, atas kesediaan Beliau untuk menjadi co-promotor kami ;
3. Bapak Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja S.H., LL.M., Menteri Kehakiman Republik Indonesia dan ex KOPERTIS wilayah III Jawa-Barat untuk sumbangsih-sumbangsih pikiran Beliau sekitar disertasi kami ;
4. Bapak Prof. Dr. Didi Atmadilaga, Guru Besar Universitas Padjadjaran dan KOPERTIS wilayah III Jawa-Barat ;
5. Bapak Mgr. P.M. Artznz o.s.c, ketua Dewan Pengawas Universitas Katolik - Parahyangan ;
6. Bapak Mgr. Prof. Dr. N.J.C. Geise ofm., Rektor/Ketua Senat Guru Besar Universitas Katolik Parahyangan, yang telah berkenan mengizinkan kami menempuh promosi ini pada Universitas Katolik Parahyangan.

Kepada Bapak Drs. A. Koesdarminta dan Pastoor Drs. F. Vermeulen osc, masing-masing sebagai ketua dan sekretaris Yayasan Universitas Katolik Parahyangan dan semua anggauta-anggauta Yayasan lainnya, kami sampaikan banyak terima kasih atas semua bantuan-bantuan moril dan materiil yang diberikan ,

untuk menyelesaikan disertasi ini.

Tiada berlebihan apabila melalui jalan ini kami menyampaikan terima kasih pula kepada :

- Bapak Sulaeman Adiwidjaja M. Ed., sekretaris KOPERTIS wilayah III Jawa Barat ;
- Bapak Drs. Hasan Poeradimadja, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran atas semua dorongan-dorongan moril yang diberikan ;
- Bapak Drs. Mochtar Affandi, Dekan Fakultas Sosial Politik Universitas Padjadjaran atas semua dorongan-dorongan moril yang diberikan ;
- Bapak Drs. Onong Uchyana Effendi, Dekan Fakultas Publisistik Universitas Padjadjaran atas semua dorongan-dorongan moril yang diberikan ;
- Bapak Prof. Ir.Semawi, Dekan Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan atas semua dorongan-dorongan moril yang diberikan ;
- Bapak Prof. Subekti S.H., Dekan Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan atas semua dorongan-dorongan moril yang diberikan ;
- Bapak Drs. Sudarmin Akuntan, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan atas semua dorongan-dorongan moril yang diberikan ;
- Bapak Drs. Tjoe Kim Giok Akuntan, almarhum, eks Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan yang semasa hayatnya banyak memberikan nasehat-nasehat dan dorongan-dorongan moril ;
- Bapak Prof. Dr.Wirjono Prodjodikoro S.H., eks Dekan Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan atas semua dorongan-dorongan moril yang diberikan ;
- Prof.Dr.Baeck guru besar Katholieke Universiteit Leuven, Belgia, untuk pertukaran fikiran yang berharga, sewaktu Beliau berkunjung ke Indonesia pada tahun 1974 ;
- Bapak Prof.Dr.Njotoamidjojo, guru besar Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran untuk semua perhatian dan sumbangsih fikiran Beliau ;
- Dr.H.J.Duller, dari Instituut voor culturele anthropologie en sociologie der niet-westerse volken, Universitas Leiden, untuk sumbangsih fikiran nya sewaktu berada di Indonesia pada tahun 1975 ;
- Bapak Prof.Sunarjo S.H., Guru Besar Universitas Padjadjaran dan Universitas Katolik Parahyangan untuk semua perhatian dan dorongan - dorongan Beliau ;
- Bapak Prof.Ir.Subianto, Guru Besar I.T.B. dan Universitas Katolik Parahyangan untuk dorongan-dorongan Beliau ;
- Bapak Dr.Thee Kian Wie, LEKNAS Jakarta, untuk data yang diberikan ;

- Para kollega dosen :

Bapak-bapak DR.Iih Abdurachim, DR.Mintaredja Rikin, Drs.Soeharsono Sa - gir, Drs.Komaruddin, Drs.Poespoprodjo L.Ph., DR.Sunarjati Hartono S.H., Drs.Cochrane, Dra.Kartini Kartono, untuk diskusi-diskusi/pertukaran fi - kira yang dilakukan ;

- Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen :

DR.Ateng Syafrudin S.H., DR.Astrid Susanto, Drs. Suwardi Wiriaatmadja M A., Drs.Kusnadi, DR.Hadyana Pudjaatmaka, Sri Sumantri S.H., Piet Sumampouw S.H., Arief Sidharta S.H., Drs.Amir Hasanudin Djojoadikusumo, Drs. Udaya, Drs.Hersubno, Dra.Tien Tesana, Drs.Tan Djie Liat akuntan, Drs.Ha san Sidik, Drs.Jos Pattiwael, Drs.Darjono, Drs.Bajoe Marjoenani Suria - ningrat, Bapak Abdul Djabbar, Drs.Amas Achijar, Drs.Idjon Kurnaedi M.P. A., Idris Mangunatmadja S.H., Drs.O.Kaldjat, Drs.Budiharto, Drs.Setiadi Kusuma M.A., Dra.Lies Hidayat, Dra.Enny Permana, Drs.Rudi Suwandi,

dan para kollega dosen lainnya yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, atas semua dorongan moril yang diberikan.

Kepada para pemimpin penerbit-penerbit :

- ALUMNI, Bapak Eddy Damian S.H. dan isteri ;
- TARSITO, Bapak Drs.Sitorus dan isteri ;
- JUSTITIA, Bapak Husin Ismail S.H. dan isteri ;

dan begitu pula kepada Bapak Jaap Rompies (arsitek), yang banyak memban - tu kami, kami sampaikan ucapan terima kasih.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kami sebesar-besarnya kepada al - marhum Ayah dan Ibu kami, yang telah bersusah payah mendidik dan membe - sarkan kami, dan begitu pula kepada isteri kami : Julia dan putra-putri kami : Henri, Debby dan Susy, kami sampaikan penghargaan tinggi atas ke - sabaran mereka dan pengurbanan-pengurbanan sewaktu disertasi ini se - dang dipersiapkan.

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang membalas semua kebaikan - kebaikan mereka, baik yang disebut maupun tidak, secara berlimpah ruah .

Bandung, akhir tahun 1976

W i n a r d i

DAFTAR ISI DISERTASI

- BAB I PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA-NEGARA MAJU DAN PERANAN KAUM USAHAWAN
- a. Revolusi Industri
 - b. Perubahan struktur ekonomi di negara-negara ekonomis maju
 - c. Teori pertahapan dalam pertumbuhan ekonomi (ROSTOW)
 - d. Peranan kaum usahawan
 - e. Akhir dari zaman kaum "TYCOONS"
- BAB II EKONOMI INDONESIA
- a. Perkembangan G.D.P. dan pendapatan per kapita
 - b. Ciri-ciri keterbelakangan (UNDERDEVELOPMENT)
 - c. Strategi pengembangan dalam REPELITA I
 - d. Strategi pengembangan dalam REPELITA II
 - e. Penanaman modal asing dan domestik
 - f. Peranan yang disediakan bagi usahawan (ENTREPRENEUR)
- BAB III PERUSAHAAN-PERUSAHAAN DI INDONESIA
- a. Masalah klassifikasi
 - b. Bidang industri (MANUFACTURING)
 - c. Arti perusahaan bagi pengembangan G.D.P.
- BAB IV PERANAN USAHAWAN
- a. Peranan dewasa ini
 - b. Perspektif
- BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

- 0 -

THE ROLE OF ENTREPRENEURS IN THE ECONOMIC DEVELOPMENT
OF INDONESIA

(P R É C I S)

BAB IV PERANAN USAHAWAN

- a. Peranan dewasa ini
- b. Perspektif

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Hipotesa-hipotesa yang kami gunakan dalam hal menyusun disertasi ini adalah :

- Bahwa usahawan dipandang secara ekonomi mikro merupakan figur sentral yang mengubah input melalui proses produksi menjadi output, tetapi dipandang secara ekonomi makro, ia merupakan salah satu golongan yang dipandang penting, yang turut mewujudkan pembentukan produk Nasional per-ekonomiannya ;
- Bahwasanya proteksi secara berlebihan kepada para usahawan Nasional kita, dapat merupakan "boomerang" yang merugikan, karena pembentukan suatu kelas usahawan yang ulet dan berhasil, hanya mungkin apabila mereka dengan kekuatan sendiri, eventuil dibantu sekadarnya dalam bidang finansial dan bidang pendidikan/pembinaan, belajar mencapai "ENTREPRENEURSHIP" dan menjadi MANAGERS melalui perjuangan dan titik keringat mereka sendiri ;
- Betapa besar peranan Pemerintah dalam hal memajukan proses pembangunan ekonomi Nasional kita, toh akhirnya terlihat bahwa para usahawan Nasional kitalah yang harus memenuhi suplai bagian terbesar kebutuhan masyarakat akan barang-barang dan jasa-jasa ;
- Antara peranan yang diharapkan oleh pihak Pemerintah dari pada para usahawan Nasional sebagai partisipan penting dalam proses pembangunan ekonomi dan peranan mereka dalam kenyataan, masih terdapat sesuatu celah (GAP), yang perlu diperkecil melalui usaha-usaha intensif Pemerintah se cara berencana dan terarah dalam bidang pembinaan/pendidikan/bantuan kepada para usahawan nasional dan hal yang tidak kalah pentingnya, melalui usaha-usaha dan jerih payahnya mereka sendiri untuk mencapai kemajuan dalam arti seluas-luasnya ;

- Untuk memajukan dan mengembangkan para usahawan kita, tidak ada salahnya melalui analisa S.W.O.T. (S.W.O.T. ANALYSIS) untuk mempelajari STRONG POINTS para usahawan asing dan dalam batas-batas kemungkinan yang ada, mengimitasi hal-hal yang positif dari pada mereka dengan disertai perbaikan-perbaikan.

Dengan menggunakan konsepsi "ECONOMIC FRONTIERS" sebagai sebuah pengertian abstrak, dapatlah dikatakan bahwa :

- perkembangan para usahawan kita yang tercermin pula dalam makin bertambahnya G.D.P. yang dihasilkan, menyebabkan bahwa kita makin mendekati FRONTIERS tersebut, tetapi "ECONOMIC FRONTIERS" tersebut dengan perkembangan yang terjadi dalam segala bidang juga akan makin menjauh (MOVING FRONTIERS) ;
- walaupun dinyatakan bahwa perekonomian-perekonomian yang sudah ekonomis maju sudah dekat pada "ECONOMIC FRONTIERS" mereka, toh dengan adanya kemungkinan-kemungkinan potensiil berupa enersi matahari - enersi nuklir - enersi thermal dan perkembangan-perkembangan dalam bidang teknologi yang mutakhir, FRONTIERS tersebut dapat "menjauh" lagi.

Metode-metode yang digunakan dalam hal menyusun disertasi ini terdiri dari campuran metode-metode :

- metode studi litteratur ;
- metode diskusi ;
- metode interview (wawancara) ;
- metode CASE STUDY ;
- metode analisa ekonomi ;
- metode "SWOT ANALYSIS" .

P E N G A N T A R

Disertasi ini berjudul :

"PERANAN USAHAWAN DALAM PEMBANGUNAN INDONESIA"

Alasan mengapa topik ini dipilih sebagai judul disertasi adalah sebagai berikut :

- Negara kita merupakan sebuah negara yang sedang melaksanakan proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi ;
- proses pembangunan dan pertumbuhan di negara kita sedang (telah) dilaksanakan melalui macam-macam rencana pembangunan lima tahun yang dikenal sebagai REPELITA I, II, III, IV dan V dan setelahnya kiranya akan dilanjutkan lagi dengan REPELITA-REPELITA LAINNYA ;
- dalam rangka usaha mengelola proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi senantiasa diperlukan pula pemikiran-pemikiran dan sumbangsih-sumbangsih fikiran dari semua pihak ;
- pemerintah negara kita senantiasa menunggu sumbangsih fikiran dari semua lapisan masyarakat ;
- walaupun dalam pelbagai rencana pembangunan seperti telah dikemukakan pada taraf permulaan, Pemerintah berperanan secara aktif sebagai "AGENT OF DEVELOPMENT" raksasa, terutama dalam rangka usaha membangun/membentuk/merehabilitasi pelbagai projek prasarana dan sarana (baik dalam bidang ekonomi, maupun dalam bidang-bidang lainnya), toh akhirnya diharapkan, bahwa sektor dunia usaha swasta juga dapat digairahkan untuk dalam bidang garapannya yang tersedia, turut serta mempercepat proses akselerasi pembangunan, yang jelas merupakan suatu proses yang tidak dapat ditangani hanya oleh sektor Pemerintah saja ;
- dalam lingkungan dunia usaha swasta, para usahawan (yang seringkali dinamakan orang "ENTREPRENEURS") merupakan figur-figur sentral, karena di tangan dan melalui tangan (dan pemikiran serta usaha) mereka dikombinasikan macam-macam faktor input melalui proses-proses produksi tertentu , hingga mewujudkan macam-macam barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan oleh masyarakat kita ;
- proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu hal yang menyangkut kepentingan-kepentingan kita semua tanpa kecuali ;
- di samping diperlukannya faktor-faktor produksi : alam - tenaga kerja - modal - research, proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi memerlukan pula suatu kelas ENTREPRENEURS yang :

1. ulet dan sanggup mengatasi segala macam rintangan ;
2. sanggup memperkembangkan "INGENUITY" dalam bidang usahanya ;
3. menyadari bahwa di samping laba yang dikejarinya, ia juga mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat (baik dalam volume output yang dihasilkannya - kualitas output yang dihasilkannya - harga yang dimintanya untuk output yang dihasilkannya) ;
4. sanggup menarik pelajaran dari kesalahan-kesalahan yang dibuat dan senantiasa memperbaikinya ;
5. terbuka untuk idee-idee baru - metode-metode baru yang menurut anggapannya dapat memajukan dirinya dan usahanya.

Adapun pembagian bab dan paragraf dalam disertasi ini sebagai berikut :

PERANAN USAHAWAN DALAM PEMBANGUNAN INDONESIA

- BAB I PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA-NEGARA MAJU DAN PERANAN KAUM USAHAWAN.
- a. Revolusi Industri
 - b. Perubahan struktur ekonomi di negara-negara ekonomis maju
 - c. Teori pentahapan dalam pertumbuhan ekonomi (ROSTOW)
 - d. Peranan kaum usahawan
 - e. Akhir dari zaman kaum "TYCOONS"
- BAB II EKONOMI INDONESIA
- a. Perkembangan G.D.P. dan pendapatan per kapita
 - b. Ciri-ciri keterbelakangan (underdevelopment)
 - c. Strategi pengembangan dalam REPELITA I
 - d. Strategi pengembangan dalam REPELITA II
 - e. Penanaman modal asing dan domestik
 - f. Peranan yang disediakan bagi usahawan (ENTREPRENEUR)
- BAB III PERUSAHAAN-PERUSAHAAN DI INDONESIA
- a. Masalah klassifikasi
 - b. Bidang industri (MANUFACTURING)
 - c. Arti perusahaan bagi pengembangan G.D.P.

bab I **PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA-NEGARA MAJU DAN PERANAN KAUM USAHAWAN.**

- a. Revolusi industri.
- b. Perubahan struktur ekonomi di negara-negara yang ekonomis maju.
- c. Teori pentahapan dalam pertumbuhan ekonomi (ROSTOW).
- d. Peranan kaum usahawan.
- e. Akhir dari zaman kaum "TYCOONS".

a. Revolusi Industri

Bilamana kita berbicara tentang "revolusi industri", maka yang dimaksud dengannya yaitu periode "revolusi industri" di Inggris, yang berlangsung pada masa akhir abad ke 18 dan permulaan abad ke 19.

Revolusi industri tersebut dapat kita nyatakan sebagai suatu kejadian (EVENT) yang sangat penting bagi perkembangan dunia industri umumnya dan dunia para usahawan khususnya.

Guna lebih menghayati betapa besar pengaruh revolusi industri tersebut bagi perkembangan yang telah disebutkan, maka perlu kita meninjaunya dari sudut pandangan :

- periode sebelum terjadinya revolusi industri tersebut ;
- periode sewaktu berlangsungnya revolusi industri tersebut ;
- periode setelah revolusi industri tersebut.

Peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian ekonomi sebelum revolusi industri sangat mempengaruhinya dan begitu pula hasil-hasil revolusi industri sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi berbagai negara yang turut "menikmati" hasil-hasil dari padanya (baik negara-negara yang kini tergolong pada negara-negara yang ekonomis maju, maupun negara-negara yang sedang berkembang).

Periode sebelum terjadinya revolusi industri

Periode sebelum revolusi industri, jadi masa sebelum tahun 1770, menunjukkan kepada kita bahwa industri dalam arti sebenarnya belum tumbuh.

Kalaupun kita berbicara tentang industri pada masa itu, maka yang umumnya dimaksudkan dengannya yaitu "industri" kerajinan tangan (HANDICRAFT).

Produksi pada waktu itu masih bersifat produksi "atas pesanan" (Bah. Belanda : OP BESTELLING) atau produksi untuk pembeli yang dikenal.

Dapatlah kiranya kita membayangkan bahwa hasil industri tersebut sangat terbatas, dan harga hasil produksi tersebut sangat tinggi, hingga hanya dapat dijangkau oleh mereka yang berpenghasilan tinggi. Dalam hubungan ini perlu kita mengingat kembali pada masa GILDE yang banyak terdapat pada berbagai kota besar di Eropa Barat pada abad pertengahan. Pada masa itu, persaingan bebas tidak dikehendaki, hingga macam-macam tindakan dilakukan orang untuk melindungi kaum "lemah" terhadap kaum "kuat". Karena gilde-gilde merupakan badan-badan usaha (sebenarnya organisasi-organisasi peker

ja-pekerja tangan) yang memperoleh hak monopoli dari Pemerintah kota, untuk melaksanakan produksi barang-barang dan menyelenggarakan jasa-jasa, maka orang-orang yang tidak mempunyai hak tersebut dengan sendirinya tidak diperkenankan untuk menjalankan sesuatu usaha produksi.

Walaupun kualitas barang-barang dan jasa-jasa cukup terjamin melalui macam-macam peraturan-peraturan ketat yang harus ditaati oleh gilde-gilde, secara ekonomis dapat kita mengatakan bahwa para konsumen lebih rugi dengan adanya gilde-gilde tersebut, karena output barang-barang dan jasa-jasa terbatas sekali dan harganya cukup tinggi.

Abad ke 15 yang juga dikenal sebagai periode Renaissance, dalam sejarah perkembangan ekonomi Eropa Barat merupakan masa timbulnya macam-macam perubahan-perubahan yang membawa akibat ekonomis yang menguntungkan baginya. Pada akhir abad pertengahan, macam-macam penemuan-penemuan dicapai oleh manusia Barat, yang makin lama makin bertambah energik dan berkembang "ingenuitas" mereka.

Penemuan-penemuan berupa : mesiu - senjata api - kompas - alat pencetak buku, kesemuanya menimbulkan perubahan-perubahan besar dalam kehidupan masyarakat di sana.

Dengan meminjam istilah-istilah WERNER SOMBART, maka dapat kita mengatakan bahwa periode abad pertengahan hingga kurang lebih tahun 1870 dikenal sebagai periode pre-kapitalisme (Bah.Belanda : VOORKAPITALISME).

Pada periode ini mulai tumbuh apa yang kita kenal sebagai kapitalisme perniagaan (COMMERCIAL CAPITALISM).

Berbagai negara Eropa Barat pada masa sebelum timbulnya (dan sewaktu berlangsungnya) periode kapitalisme permulaan (prekapitalisme) berhasil membentuk kekayaan besar melalui perniagaan "internasional" mereka dan daerah-daerah "jajahan" mereka, yang kelak berguna sekali pada periode revolusi industri, untuk membiayai pelbagai proyek industri.

Pembicaraan tentang kapitalisme perniagaan membawa kita pada masa munculnya aliran "Merkantilisme" yang dalam sejarah perkembangan doktrin-doktrin ekonomi biasanya bukan dianggap sebagai sebuah mashab, tetapi lebih merupakan suatu stelsel politik atau suatu sistim tindakan-tindakan praktis yang berbeda dari negara ke negara.

Sejarah menunjukkan kepada kita bahwa faham-faham Merkantilisme berkembang dengan suburnya di negara-negara Perancis, Inggris, Jerman, Russia.

Kita juga mengetahui bahwa Merkantilisme pada dasarnya berarti politik intervensi Pemerintah secara mendalam dalam kehidupan ekonomi, demi mencapai kejayaan negara dalam bidang ekonomis.

Tetapi terlepas dari pada pandangan pro dan kontra terhadap paham-paham kaum Merkantilis, dapatlah kita mengatakan bahwa masa Merkantilis, ternyata membawa pengaruh sangat besar dalam bidang perkembangan industri (industri porselen - industri sutra di Perancis).

Bantuan-bantuan Pemerintah berupa peraturan-peraturan yang bersifat khas "Merkantilistis" dan subsidi-subsidi yang diberikannya kepada pelbagai industri swasta, mengingatkan kita pada peraturan-peraturan Pemerintah berbagai negara-negara yang baru berkembang atau sedang berkembang dan subsidi-subsidinya kepada sektor usaha swasta yang kesemuanya ditujukan untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi di sana.

Daerah-daerah jajahan pada masa itu sekaligus merupakan daerah penghasil bahan mentah/dasar murah, dan daerah pelemparan hasil produksi negara yang menjajah.

Jadi secara merangkumkan dapatlah kita mengatakan bahwa faktor-faktor/peristiwa-peristiwa ekonomi yang membantu ke arah berhasilnya revolusi industri Inggris umumnya adalah :

1. perubahan cara berfikir pada masa yang dikenal sebagai masa Renaissance ;
2. penemuan-penemuan yang banyak membantu perkembangan dalam bidang teknik berproduksi - komunikasi - transpor ;
3. pembentukan macam-macam skill pada zaman gilde dan masa Merkantilis ;
4. tumbuhnya kelompok-kelompok usahawan dan "industri-industri" yang masih bersifat HANDICRAFT ;
5. terbentuknya modal dari sektor perniagaan dalam jumlah besar yang berguna sebagai dana bagi pembiayaan industri-industri besar kelak pada masa revolusi industri dan periode setelahnya ;
6. azas pemikiran "laissez-faire" dari kaum Fisiokrat yang kemudian dianut pula oleh mashab Klassik, yang kemudian merupakan dasar bagi "free competitionnya" kapitalisme modern ;
7. sikap positif orang-orang Inggris umumnya terhadap ilmu alam ;
8. "factor endowment" yang menguntungkan bagi pertumbuhan industri-industri di Inggris (biji besi - batu bara - tanah-tanah rumput yang luas

untuk peternakan domba dan sebagainya).

9. cocoknya buruh Inggris sebagai pekerja dalam pabrik-pabrik.

Periode Revolusi Industri

Periode revolusi industri meliputi masa akhir abad ke 18 dan permulaan abad ke 19. 1).

Apabila sebelum masa revolusi industri tersebut, kebanyakan "industri" masih bersifat HOME INDUSTRIES, maka kini produksi makin lama makin dilaksanakan di dalam lingkungan pabrik-pabrik (FACTORIES).

Ada sejumlah elemen-elemen pokok yang mencirikan sebuah FACTORY yaitu :

1. FACTORIES, memerlukan lebih banyak modal dan mesin-mesin ;
2. Mereka memerlukan skala produksi lebih luas ;
3. Mereka memerlukan sentralisasi produksi pada sebuah gedung atau ruangan tunggal ;
4. Sistem demikian menunjukkan adanya "celah" (GAP) lebih besar antara pemilik perusahaan dan buruh (pada perusahaan-perusahaan sederhana , hubungan antara majikan dan buruh lebih intim) ;
5. FACTORIES memerlukan pembagian kerja lebih luas dan spesialisasi tugas ;
6. FACTORIES memerlukan pekerja-pekerja yang dapat melayani mesin-mesin dengan lincah, dan dengan tempo kerja yang konstan ;
7. FACTORIES memerlukan pekerja-pekerja yang dapat membiasakan diri dengan disiplin kerja ketat dan bukanlah pekerja-pekerja yang bekerja semauanya saja ;
8. Pada FACTORIES, spesialisasi pekerjaan makin lama makin mendalam ;
9. Pada FACTORIES, modal per pekerja makin bertambah saja ;
10. Pada FACTORIES, teknologi yang diperbaiki terus menerus diterapkan.

Hasil FACTORIES umumnya berupa bertambahnya output total dan output per kapita.

-
1. T. S. ASHTON berpendapat bahwa revolusi industri meliputi periode waktu: 1760 - 1830. Cf. T. S. ASHTON, *The Industrial Revolution*, Oxford University Press, London, New-York, Toronto, 1960.
 P. J. BOUMAN mengemukakan tahun: k.1. 1770 - 1832 , Cf. P. J. BOUMAN, *Economische en sociale geschiedenis in hoofdlijnen*, 8-e druk, H. J. Paris, Amsterdam, 1956, p. 124.

Seseorang pengusaha yang semula melaksanakan aktivitasnya dalam lingkungan sebuah HOME INDUSTRY, dengan sendirinya harus menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi dan syarat-syarat yang diperlukan untuk menjalankan produksi di dalam lingkungan sebuah FACTORY.

Apabila dahulu ia mengkoordinasi produksi dengan alat-alat sederhana dan dengan pekerja-pekerja yang ahli dalam bidang pekerjaan tangan, maka kini ia harus mengkoordinasi produksi dalam sebuah perusahaan dengan mesin-mesin dan pekerja-pekerja yang tidak perlu keahlian pekerjaan tangan, tetapi yang sanggup menyesuaikan diri dengan tempo bekerjanya mesin-mesin dan yang sanggup melaksanakannya dengan disiplin kerja yang tinggi.

Sifat produksi kini berubah, yang antara lain meliputi :

- produksi dilaksanakan secara massal - kualitas barang-barang diseragamkan ;
- harga pokok menjadi lebih rendah - harga penjualan dapat ditekan, hingga barang-barang yang dihasilkan dapat dijangkau oleh massa rakyat.

Periode ini dikenal juga sebagai periode munculnya kapitalisme industriil (INDUSTRIAL CAPITALISM).

Mengingat pembagian fase-fase kapitalisme menurut WERNER SOMBART, dapat kita mengatakan bahwa fase VROEGKAPITALISME beralih ke fase HOOGKAPITALISME (Kapitalisme tinggi), dengan ciri-ciri terpenting : adanya usaha perusahaan-perusahaan besar ke arah pembentukan monopoli melalui macam-macam bentuk konsentrasi perusahaan seperti misalnya bentuk Kartel - Trust - Konsern.

Pada zaman ini muncul ENTREPRENEURS model baru yang agak berbeda dengan ENTREPRENEURS sebelumnya, kini menerapkan (mengaplikasi) macam-macam penemuan-penemuan (inovasi) dari pihak inovator di dalam lingkungan perusahaan mereka.

Faktor risiko yang kini dihadapi oleh para ENTREPRENEURS lebih besar, dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, karena kini produksi bukan lagi diselenggarakan "atas pesanan" melainkan untuk "pembeli yang tidak dikenal" jadi untuk "pasar".

Pada taraf permulaan masih kita melihat bahwa usahawan dan pemilik modal adalah identik, jadi setiap usahawan mensuplai modalnya sendiri tetapi lambat laun situasi dan kondisi yang berubah menyebabkan bahwa hal tersebut berubah pula.

Karena penggunaan mesin-mesin yang sebelumnya tidak dipergunakan, maka output perusahaan-perusahaan meningkat secara berlipat ganda, hal mana membawa akibat bahwa harga penjualan dapat ditekan, yang berarti lagi bahwa pasar dapat diperluas. (Terjadi proses perkembangan pasar dari : pasar lokal - pasar regional - pasar nasional - pasar internasional).

Pengaruh idee "laizzez- faire" kaum FISIOKRAT yang kemudian dioper pula oleh kaum Klassik menyebabkan bahwa di pasar terlihat adanya persaingan - "bebas" yang kemudian pada waktu permulaan berkembangnya kapitalisme modern berkembang menuju "FREE FIGHT COMPETITION" yang untuk periode permulaan memang bersifat menguntungkan, karena membangkitkan tenaga-tenaga di dalam perekonomian yang bersaing untuk menghasilkan produk dengan kualitas sebaik mungkin dan dengan harga serendah mungkin.

Tetapi pada periode perkembangan kapitalisme modern selanjutnya, berbagai negara industriil di Eropa Barat (dan juga di Amerika Serikat) menunjukkan bahwa "FREE FIGHT COMPETITION" tersebut berbalik menimbulkan efek negatif berupa persaingan antara perusahaan-perusahaan besar yang kuat dan perusahaan-perusahaan kecil yang lemah dengan segala macam ekksesnya. (Persaingan dalam bentuk ekstrim berkembang menjadi "CUTTHROAT COMPETITION"). Revolusi di Inggris, memang menunjukkan kepada kita adanya peralihan dari industri pekerjaan tangan ke sistim "FACTORY", tetapi perlu kita ingat pula bahwa peralihan tersebut tidak berlangsung dengan kecepatan sama untuk setiap industri (Derajat adaptasi berbeda-beda).

Ada industri di Inggris yang dengan cepat dapat melaksanakan peralihan tersebut, tetapi ada pula industri lain yang sangat lambat menyesuaikan diri dengannya, hal mana tergantung dari pada kondisi-kondisi setempat. Kemajuan teknologi pada abad ke 18 di Inggris terutama terlihat dalam bidang industri besi (pertambangan yang menggali bijih besi - tanur-tanur tinggi yang meleburnya menjadi produk setengah final - dan pabrik-pabrik yang memproses produk setengah final tersebut menjadi macam-macam barang-barang konsumsi dan alat-alat produksi). Hingga sekarang hasil industri besi/baja SHEFFIELD di Inggris masih dikenal secara internasional.

Di samping itu perkembangan cepat terlihat pula dalam bidang industri tekstil (Inggris yang pada waktu itu masih menunjukkan sifat agraris, merupakan daerah baik sekali untuk peternakan domba) - dan selanjutnya perlu pula disebut industri pembuatan barang-barang pecah-belah (POTTERY INDUSTRY)

yang juga mendapatkan kemajuan cepat pada periode revolusi industri di Inggris.

Kemajuan dalam bidang industri-industri seperti yang telah dikemukakan di sertai pula kemajuan dalam bidang-bidang lain yaitu misalnya dalam bidang perbankan - perniagaan - transpor yang kesemuanya menunjang aktivitas-aktivitas ekonomi yang kian hari kian bertambah saja pada waktu itu di Inggris.

Tabel berikut menunjukkan kepada kita beberapa diantara inovasi penting, yang membantu ke arah berhasilnya revolusi industri di Inggris.

Tabel no. 1

SOME INNOVATIONS WHICH USHERED IN THE ENGLISH INDUSTRIAL REVOLUTION. 2).

Year	Innovation	Investors or Innovators	Industry
1709	Coke-smelting process	Abraham Darby	Iron and steel
1733	Flying-shuttle	John Kay	Textiles
1761	Manchester-Worsley Canal	Duke of Bridgewater James Brindley	Water transport
1764	Spinning-jenny	James Hargreaves	Textiles
1769	Steam engine	James Watt	All industry
1769	Water-frame for spinning	Richard Arkwright	Textiles
1776	Introduction of four-course rotation of crops	Coke of Holkham, after the "Norfolk system" of Viscount Townshend	Agriculture
1776	Steam blast for smelting iron with coke	John Wilkinson	Iron and steel 3)
1779	The spinning "mule"	Samuel Crompton	Textiles
1784	Reverberatory furnace with "puddling process"	Henry Cort	Iron and steel
1785	Power loom	Edmund Cartwright	Textiles

Penemuan-penemuan yang dikemukakan dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa inovasi terjadi dalam macam-macam bidang seperti misalnya :

2. RICHARD T. GILL, Economic development, past and present, Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1963, p. 44.

3. Perhatikan pula keterangan: ROBERT L. HEILBRONER, The Economic Problem, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1968, pp. 81 - 83.

bidang peleburan besi - bidang proses pembuatan tekstil - bidang tenaga untuk penggerak - bidang pertanian.

Innovasi-innovasi tersebut kesemuanya berguna dalam rangka usaha mengefisienkan proses produksi - meningkatkan mutu hasil produksi - menekan harga pokok dan harga penjualan - memperbesar output macam-macam industri, dan di samping itu mesin uap merupakan penemuan yang banyak membantu dalam hal pencapaian efisiensi dalam bidang transpor (kereta api - kapal uap), di darat maupun di laut.

Tetapi perlu juga kita mengingat bahwa hasil-hasil ekonomis yang dicapai akibat revolusi industri tidak mungkin akan dicapai tanpa adanya unsur manusianya, baik manusianya sebagai penemu - sebagai ENTREPRENEUR ataupun sebagai pekerja yang dalam sejarah perkembangan ekonomi sesuatu negara dianggap sebagai determinan-determinan penting.

Idee-idee/metode-metode produksi/alat-alat produksi yang dipergunakan dalam revolusi industri Inggris pada pelbagai perusahaan Inggris, kemudian ternyata menyebar ke sejumlah negara, baik negara-negara di benua Eropa maupun Amerika Serikat dan Jepang yang dewasa ini tergolong pada negara-negara yang ekonomis maju.

Pada periode permulaan pertumbuhan negara-negara tersebut, sejarah menunjukkan kepada kita bahwa Inggris merupakan pensuplai terbesar dari pada alat-alat produksi/mesin-mesin yang diperlukan oleh negara-negara lain, tetapi lambat laun negara itu sanggup menghasilkan sendiri alat-alat yang dibutuhkan oleh mereka. (Pemeo yang terkenal pada waktu itu adalah : Inggris sebagai "WORKSHOP OF THE WORLD".)

HOFFMAN, seorang sejarawan Inggris terkenal mengemukakan perkiraan bahwa output industriil total Inggris bertambah lebih dari 70 kali dalam waktu 190 tahun (dari tahun 1760 hingga tahun 1950). 4).

4. WALTHER G. HOFFMAN, British Industry (1700-1950), Basil Blackwell, Oxford, 1955, table 54.

Periode setelah Revolusi Industri

Periode setelah revolusi industri, meliputi periode pertengahan abad ke 19 hingga abad ke 20.

Setelah revolusi industri selesai, maka ada orang-orang yang menggunakan istilah "REVOLUSI INDUSTRI ke-II" untuk menunjukkan perkembangan yang mendalam dalam bidang mekanisasi industri yang terjadi pada bagian akhir abad ke 19 dan permulaan abad ke 20.

MEKIN menggunakan istilah "THE NEW INDUSTRIAL REVOLUTION", sedangkan JEVONS menggunakan istilah "THE SECOND INDUSTRIAL REVOLUTION". 5).

(Adalah logis bahwa selama masih dapat diketemukan metode-metode/alat-alat/mesin-mesin yang lebih efisien dibandingkan dengan yang lama, maka selama itu apa yang dinamakan "revolusi industri" belum selesai.)

Periode revolusi industri ke II ditandai oleh perkembangan penggunaan tenaga listrik dan penggunaan logam-logam ringan bersama-sama dengan perkembangan yang mendalam dalam bidang mekanisasi industri.

Boleh dikatakan bahwa kita kini sesungguhnya berada dalam periode revolusi industri ke III, dimana dunia usaha dewasa ini menggunakan hasil-hasil penemuan teknologi mutakhir (pemakaian komputer yang makin kompleks - penemuan-penemuan baru dalam bidang elektronika - penemuan-penemuan dalam bidang penerbangan ruang angkasa - pendek kata penemuan-penemuan terbaru dalam segala macam bidang).

Periode setelah revolusi industri I, merupakan periode beralihnya kapitalisme industriil ke kapitalisme modern.

Fase kapitalisme tinggi (HOOGKAPITALISME) berkembang menuju fase kapitalisme akhir (LAATKAPITALISME), setelah perang dunia I, dengan menunjukkan ciri pokok : makin meluasnya intervensi Pemerintah dalam kehidupan ekonomi dan dimana kepentingan kolektif lebih diutamakan dibandingkan dengan kepentingan individuil.

Industri-industri modern pada berbagai negara yang ekonomis maju melaksanakan produksi secara massal untuk mana diperlukan pasaran yang senantiasa harus berekspansi ; standardisasi dan normalisasi produk dilaksanakan meto

5. EDWIN R. SELIGMAN, Encyclopaedia of the social science, volume 7, GOSSEN-INDUSTRIAL RELATIONS COUNCIL, The Mac Millan Company, New York, 1951, p. 3 - 6.

de-metode kerja yang makin efisien diketemukan melalui macam-macam studi waktu dan gerakan (TIME AND MOTION STUDIES).

Perusahaan-perusahaan raksasa mulai muncul dan sejalan dengannya muncul pula sejumlah ENTREPRENEURS yang berkembang menjadi "BUSINESS TYCOONS" , disamping timbulnya gejala "manager-manager yang dibayar" (PAID MANAGERS), yang menunjukkan adanya perkembangan ke arah pemisahan antara pemilik modal dan pihak yang menjalankan usaha pada perusahaan-perusahaan modern. Perkembangan bursa efek turut pula membantu mempercepat dan memperluas perkembangan yang telah dikemukakan.

Pasar-pasar berkembang menjadi pasar internasional.

Persaingan yang semula bersifat bebas (ada kaitannya dengan teori-teori tentang PERFECT COMPETITION - PURE COMPETITION), makin lama makin dicampuri elemen-elemen monopolistis (berkembangnya teori JOAN ROBINSON : THE ECONOMICS OF IMPERFECT COMPETITION dan teori CHAMBERLIN : THE THEORY OF MONOPOLISTIC COMPETITION). 6).

Perkembangan tersebut searah pula dengan macam-macam konsentrasi badan-badan usaha yang ditujukan kearah pencapaian "posisi kekuasaan yang bersifat monopolistis" .

Revolusi industri, walaupun dalam kenyataan merupakan revolusi dalam bidang proses produksi, pada hakekatnya merupakan revolusi dalam alam pemikiran manusia (fikiran dinamis dan modern) yang senantiasa mencoba mencari cara2 baru - alat2 baru - jalan2 baru dalam rangka usaha "bertemu" dengan kebutuhan2 manusia yang relatif tidak terbatas.

Selama manusia masih berusaha untuk menemukan hal2 baru tersebut, maka revolusi industri tidak akan berakhir, dan hal tersebut membantu kearah pencapaian sasaran : pemenuhan kebutuhan sebesar-besarnya bagi sebanyak mungkin jumlah umat manusia didunia.

Mengingat bahwa dunia kini umumnya terdiri daripada perekonomian2 terbuka (OPEN ECONOMIES), dan meluasnya kerja sama ekonomi internasional, baik antara Pemerintah dan Pemerintah , Pemerintah dan pihak swasta,

-
6. Bandingkan buku2 berikut : Joan Robinson, The Economics of imperfect competition, 2nd edition, Mac Millan, St. Martin's Press, 1969 dan
E.H. Chamberlin, The theory of monopolistic competition, 6th edition , Harvard University Press, Cambridge, 1950.

maka negara-negara yang sedang dan baru berkembang dapat menarik faedah se besar-besarnya dari hasil-hasil revolusi industri yang terjadi pada dunia Barat umumnya, tanpa harus mengalami susah payahnya revolusi-revolusi tersebut berupa kesulitan-kesulitan dalam bidang penemuan-penemuan.

(Dalam hal ini kita memiliki apa yang dinamakan keuntungan berupa "FASEN - SPRONG").

Ada sesuatu hal yang sangat menarik perhatian kita yaitu :

negara-negara Eropa Barat (dan Amerika Serikat) mencapai kemajuan dan pertumbuhan ekonomis melalui hasil-hasil revolusi industri dengan intervensi Pemerintah minimal dalam kehidupan ekonomi - sedangkan pada negara-negara yang baru berkembang sasaran pertumbuhan dan pembangunan ekonomi justru di usahakan dengan intervensi Pemerintah yang cukup mendalam dalam kehidupan ekonomi. Tetapi hal tersebut tidak terlampau "aneh", mengingat bahwa lingkungan/kondisi/konstellasi/setting ekonomi dan sosial negara-negara yang kini merupakan negara-negara yang ekonomis maju berbeda dengan apa yang kini terdapat pada negara-negara yang baru berkembang.

b. Perubahan struktur ekonomi pada negara-negara yang ekonomis maju.

Apabila kita berbicara tentang struktur ekonomi sebuah negara atau perekonomian, maka lazim kita menghubungkannya dengan klassifikasi yang sudah di kenal yaitu :

struktur agraris ;
struktur industriil ;
struktur jasa-jasa .

Hal-hal apakah yang mempengaruhi struktur ekonomi sesuatu perekonomian ?

Kita dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa struktur ekonomi sesuatu negara tergantung dari pada "data" yang ada pada perekonomian yang bersangkutan.

Adalah data ekonomis yang menentukan apakah sebuah perekonomian berstruktur agraris - industriil - atau jasa-jasa.

Dalam kenyataan, ketiga macam struktur sering bercampur baur satu sama lain, tetapi senantiasa ada sebuah struktur diantaranya yang menonjol.

Negara-negarayang kini tergolong pada negara-negara yang ekonomis maju pa-

da waktu permulaan perkembangan perekonomian mereka boleh dikatakan semuanya menunjukkan struktur agraris dengan ciri-ciri ekonomi yang sebagian besar sesuai dengan klassifikasi terperinci dari HARVEY LEIBENSTEIN tentang negara-negara yang ekonomis terbelakang. 7).

Kini, kebanyakan negara-negara yang ekonomis maju menunjukkan struktur industriil dan jasa-jasa, walaupun ada kekecualian-kekecualian.

Proses perubahan struktur ekonomi negara-negara yang ekonomis maju merupakan suatu proses yang :

- memakan waktu cukup lama (kebanyakan negara-negara yang kini tergolong pada negara-negara ekonomis maju, mulai berkembang/tumbuh setelah periode revolusi industri Inggris) ;
- tidak sama cepatnya berlangsung pada berbagai negara (mengingat bahwa faktor-faktor yang menunjang pertumbuhan ekonomi tidak sama pada setiap negara).

Dalam rangka usaha menerangkan pertumbuhan ekonomi (dan dengan demikian juga peralihan struktur ekonomi yang satu ke struktur ekonomi yang lain), maka sejumlah ahli teori tingkatan (STUFENTHEORETICI) mengajukan teori-teori mereka.

Kesalahan umum teori-teori tingkatan demikian adalah bahwa seakan-akan di berikan kesan bahwa fase yang satu beralih dengan lancar ke fase lain dan seakan-akan tidak mungkin bahwa sesuatu perekonomian dapat berada dalam beberapa fase sekaligus. 8).

Dalam hal membicarakan perubahan struktur ekonomi negara-negara yang ekonomis maju, ada baiknya untuk mempelajari determinan-determinan yang berpengaruh atas perubahan struktur ekonomi sejumlah negara yang kini merupakan negara-negara yang ekonomis maju.

7. Bandingkan HARVEY LEIBENSTEIN, *Economic backwardness and economic growth*, New York, 1957.

8. Di antara teori2 tingkatan (kuno) yang ada, Stufentheorie dari FRIEDRICH LIST mencerminkan peralihan struktur ekonomi: agraris-industriil-jasa2 ; bandingkan FRIEDRICH LIST, *Nationale System der Politischen Oekonomie*, 1840 dan di antara teori2 tingkatan modern, teori W.W. ROSTOW paling banyak menarik minat para ekonom yang mempelajari bidang pembangunan ekonomi negara2 yang sedang berkembang; bandingkan W.W. ROSTOW, *The stages of economic growth*, Cambridge at the University Press, 1961.

AMERIKA SERIKAT

Amerika Serikat pada permulaan perkembangan perekonomiannya (lazim dinamakan orang : EARLY AMERICA) merupakan sebuah negara yang berstruktur agraris.

Seperti halnya pada negara-negara yang belum berkembang, Amerika Serikat pada waktu itu menunjukkan bahwa bagian terbesar dari orang-orang Amerika bekerja mencari nafkah dalam bidang pertanian.

Pada periode yang dikenal sebagai : THE COLONIAL PERIOD, kurang lebih 90 dari 100 orang Amerika bekerja sebagai petani atau sebagai pemburu, atau nelayan.

Tabel berikut mengillustrasi kepada kita "shift" dalam pekerjaan, dalam periode 160 tahun di Amerika Serikat.

Tabel no. 2

INDUSTRIAL DISTRIBUTION OF GAINFULL WORKERS, 1800-1960 9).

	Agriculture	Manufacturing and Construct ion	Transport	Trade	Service	Other
1800	83,5 %	5,4 %	3.0 %	1.3 %	1.3 %	5.5 %
1840	64.0	18.8	2.1	3.1	1.6	10.4
1890	42.1	26.1	6.4	8.4	13.5	3.5
1930	21.5	28.7	10.0	15.2	19.0	5.6
1960	9.5	32.7	6.7	19.0	30.9	1.2

Angka-angka dalam tabel tersebut menunjukkan kepada kita bahwa dalam jangka waktu 160 tahun, terlihat adanya "trend" bahwa jumlah pekerja yang bekerja dalam bidang agraris makin merosot jumlahnya, situasi mana justru sebaliknya pada bidang-bidang : MANUFACTURING AND CONSTRUCTION - TRANSPORT - TRADE - SERVICE.

Angka-angka tersebut juga memifestasi peralihan perubahan struktur agraris Amerika Serikat menjadi struktur industriil dan jasa-jasa.

Sebelum tahun 1830 (kaitan dengan revolusi industri di Inggris), timbul -

9. NBER, Studies in Income and Wealth, vol. 11, 1949, Census Bureau.

lah suatu proses transformasi pada perekonomian Amerika Serikat.

Determinan-determinan yang membantu menimbulkan perubahan-perubahan tersebut antara lain adalah :

- pemakaian mesin-mesin pertanian (misalnya mesin : COMBINED HARVESTER) , yang mempercepat pekerjaan dan menghemat tenaga manusia dalam bidang pertanian ;
- penggunaan cara-cara transpor baru (kereta api - kapal-kapal uap) ;
- pasar domestik yang bertambah luas ;
- arus kaum immigran yang makin bertambah (yang membawa serta skill mereka dari "THE OLD COUNTRY"), yang ternyata sangat berguna untuk mempercepat perkembangan perekonomian Amerika Serikat ;
- apa yang dinamakan dalam sejarah Amerika Serikat : "THE WESTWARD MOVEMENT" ;
- pertumbuhan industri-industri (terutama di bagian Utara Amerika Serikat) ;
- sistim "PRIVATE ENTERPRISE FREE PRICE SYSTEM" yang digunakan pada waktu itu di Amerika Serikat, dimana "profit-motive" merupakan perangsang untuk maju di kalangan para usahawan di sana ;
- diketemukannya sumber-sumber ekonomi (antara lain : minyak bumi - batu bara - bijihbesi) yang diperlukan untuk pertumbuhan industri Amerika Serikat ;
- sifat penduduk Amerika Serikat yang bersedia bekerja keras dalam bidang pekerjaan mereka masing-masing.

Pada tahun 1860, perekonomian Amerika Serikat siap untuk memproduksi output industriil dalam jumlah besar.

Sarana-sarana yang diperlukan untuk maksud itu tersedia dalam bentuk :

- jalan-jalan kereta api, dan alat-alat transpor efisien lainnya ;
- organisasi pabrik yang terasialisasi ;
- industri besi yang maju ;
- pabrik-pabrik yang menghasilkan mesin-mesin pertanian ;
- ahli-ahli mesin yang cakap, untuk memelihara/memperbaiki mesin-mesin pertanian dan mesin-mesin industri lainnya ;
- penggunaan sistim deretan-deretan assembling (ASSEMBLY-LINE TECHNIQUES).

Secara singkat dapat kita katakan bahwa superioritas industri Amerika Serikat disebabkan karena faktor-faktor :

- perkembangan-perkembangan institusionil ;
- sumber-sumber fisik yang tersedia ;
- teknologi yang maju akibat macam-macam proyek research.

PERANCIS

Negara Perancis sampai abad pertengahan masih merupakan negara yang berstruktur agraris.

Sifat agrarisnya lebih lama dipertahankannya dibandingkan misalnya dengan Italia Utara, Inggris dan negeri Belanda.

Pada waktu pemerintahan Napoleon, industri-industri banyak mendapatkan bantuan dari pihak Pemerintah berupa misalnya :

- pemberian kredit untuk mendirikan perusahaan-perusahaan ;
- industri-industri baru dilindungi "melalui" bea impor tinggi (politik proteksi).

Barulah setelah tahun 1820 (jadi agak lambat dibandingkan dengan negara-negara lain), di pelbagai daerah di Perancis muncul berbagai industri besar. Sekitar tahun 1848, Pemerintah Perancis mendirikan berbagai perusahaan negara yang dinamakan mereka : "ATELIERS NATIONAUX", yang kemudian ternyata kurang berhasil dalam kenyataan.

Perekonomian Perancis pada abad ke XX barulah memperlihatkan kemajuan-kemajuan dalam bidang perkembangan industriil.

INGGRIS

Inggris, pada abad pertengahan menunjukkan semua ciri-ciri yang melekat pada sebuah masyarakat agraris.

Tanah-tanah di Inggris dipergunakan untuk penanaman gandum dan untuk melaksanakannya peternakan biri-biri (industri wol).

Industri wol Nasional Inggris berkembang setelah mendapatkan bimbingan dari Raja Edward III, yang pernah mengundang para ahli penenun kain laken Vlaam untuk membimbing para penenun Inggris.

(Kiranya pada masa itu orang sudah mengetahui faedah yang dapat dicapai dari pada tenaga-tenaga ahli yang diimpor).

Seperti sudah diketahui, pada periode 1760 - 1830 terjadi revolusi industri di Inggris yang membawa perubahan dan perombakan yang sangat mendalam dalam cara-cara memproduksi serta penggunaan alat-alat produksi.

Fase tersebut merandakan pula peralihan struktur agraris ke struktur industriil/jasa-jasa.

BELANDA

Seperti juga negara-negara lain, negeri Belanda pada abad pertengahan merupakan negara yang berstruktur agraris (julukan bagi negeri Belanda sebagai negara : BOUTER - MELK - EN KAAS).

Tahun-tahun 1860 - 1870 (jadi setelah revolusi industri di Inggris), bagi negeri Belanda merupakan masa peralihan dari apa yang dinamakan masa pre - kapitalisme ke masa kapitalisme modern.

Pada waktu itu terlihat bahwa negeri Belanda mulai kehilangan sifat agrarisnya.

Kini negara Belanda dengan industri elektroniknya - industri kimianya - industri mesin-mesin - mobil dan sebagainya merupakan negara yang berstruktur industriil.

JERMAN

Jerman, bahkan pada bagian pertama abad ke 19 masih merupakan sebuah perekonomian agraris.

Kota-kota besar sedikit jumlahnya, dan penduduknya sebagian besar tinggal di daerah-daerah pedesaan.

Sebelum tahun 1850 terlihatlah masa peralihan Jerman dari negara agraris menuju ke arah perkembangan negara industriil (Jerman banyak menarik faedah dari pada hasil-hasil industri Inggris).

Kini industri Jerman tergolong sebagai salah satu diantara industri-industri termaju di dunia.

SOVIET RUSSIA

Hingga tahun 1861 negara Soviet Russia merupakan sebuah negara feodal yang mengandalkan diri pada sektor agrarisnya.

Tahun 1917, tahun revolusi Soviet Russia, negara tersebut menjadi sebuah negara (perekonomian) sosialis.

Pada waktu itu, alat-alat produksi, termasuk di dalamnya tanah - pabrik-pabrik - bank-bank dinasionalisasi dan para pemilik modal swasta dilarang untuk mempekerjakan tenaga kerja yang menerima upah.

Sekitar tahun 1928, Pemerintah Soviet Russia melalui rencana-rencana pembangunan lima tahun mereka memulai usaha-usaha secara besar-besaran untuk membangun perekonomian Soviet Russia (hal mana pula berarti : mempercepat peralihan struktur agraris ke struktur industriil).

Setelah perang dunia ke II, Soviet Russia dengan cepat berkembang dalam bidang ekonomi, hingga merupakan negara kedua (pada waktu itu) setelah Amerika Serikat dalam bidang produksi industriil.

JEPANG

Jepang, pada pertengahan abad ke 19 menunjukkan keadaan ekonomi dan politik yang menyerupai sistim ningrat di Eropa.

Pada tahun 1603, keluarga TOKUGAWA memegang kendali kekaisaran di Jepang, dan pemerintahan mereka didasarkan atas sistim feodal.

Munculnya orang-orang Eropa mengganggu ketenangan Jepang, yang pada masa itu merupakan negara yang berstruktur agraris.

Tahun 1854, (armada laksamana PERRY tiba di Jepang) merupakan tahun dimana kaum SJOGUN terpaksa mengalah terhadap ancaman Amerika Serikat dan mereka terpaksa membuat traktat-traktat dengan Pemerintah Russia, Inggris dan Belanda.

Tahun 1868 merupakan tahun yang penting bagi sejarah perkembangan perekonomian Jepang.

Pada tahun itu SJOGUN menyerahkan kekuasaannya dan MIKADO MUTSUHITO memperoleh kekuasaan tak terbatas sebagai kaisar Jepang.

Perkembangan politik tersebut diikuti oleh perubahan-perubahan ekonomis di Jepang yang ditujukan ke arah sasaran : memodernisir negara Jepang.

Di antara tindakan-tindakan yang diambil Pemerintah Jepang pada waktu itu dapat disebut :

- orang-orang muda Jepang, dikirim ke berbagai negara Eropa dengan tujuan untuk mencapai pengetahuan sebanyak mungkin dari "dunia Barat", guna kelak diterapkan pada negara sendiri ;
- Jepang mempekerjakan sejumlah tenaga asing untuk sementara waktu, sampai mereka dapat diganti oleh tenaga sendiri ;
- mesin-mesin/installasi pabrik - alat-alat keperluan perkeretaapian - kapal-kapal uap, diimpor dari Inggris yang pada masa itu terkenal sebagai "bengkel dunia!"

Pada permulaan abad ke 20 terlihat bahwa industri besar sangat berkembang di Jepang. Perusahaan-perusahaan ekspor meliputi bidang tekstil (sutra dan kain katun), porselen - kertas - alat-alat perkakas murah (sepeda - mesin jahit) - mainan anak-anak - vulpen - potlot dan sebagainya.

Dalam jangka waktu beberapa puluh tahun sejak dikembalikannya kekaisaran - MEYI, Jepang ternyata telah berkembang menjadi produsen barang-barang industri yang efisien serta murah (sebelum perang Dunia ke II, acapkali kita mendengar tentang tindakan-tindakan "dumping" yang dilakukan Jepang dengan bantuan pengusaha-pengusahanya dalam rangka usaha menyaingi para pengusaha di luar negeri).

Perlu kita ingat bahwa sekitar tahun 1868, hampir seluruh Jepang masih berstruktur agraris.

Setelah Jepang kalah perang (perang dunia ke II), maka dengan bantuan modal Amerika Serikat, negara tersebut dengan cepat merehabilitir kembali industrinya, yang dalam keadaan perang dipusatkan pada produksi alat-alat perang.

Dewasa ini Jepang merupakan salah satu negara industri terkemuka di dunia di samping Amerika Serikat dan Soviet Russia.

Pertumbuhan ekonomi di Jepang menunjukkan tingkat 10 - 12 % per tahun.

MARTIN BRONFENBRENNER dalam sebuah artikelnya yang berjudul :

"Japan's Galbraithian Economy" menyatakan bahwa : "... At the present rate - if it can be maintained - Japan will be the second largest industrial power (based on GNP) in the 1980's and conceivably could be the first in the year 2000". 10).

Menarik sekali bagian dari kalimat : ... "if it can be maintained", karena dewasa ini Jepang menghadapi macam-macam kesulitan dalam bidangnya sebagai akibat dari pada krisis minyak internasional beberapa waktu yang lampau dan begitu pula perasaan kurang senang terhadap Jepang yang diperlihatkan sejumlah negara-negara Asia (terutama) yang menganggapnya sebagai "binatang ekonomi" yang tidak pernah puas.

Sebuah GALBRAITHIAN ECONOMY merupakan sebuah perekonomian yang didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar dan banyak diantara mereka bersifat konglo

10. DANIEL BELL/IRVING KRISTOL (EDITORS), "Commercial and Investment Bankers", Capitalism today, New American Library, New York, 1971, p. 175.

merat.

CORPORATIONS tersebut membiayai pertumbuhan mereka sendiri dari sumber-sumber penghasilan yang ditahan (tidak dibagikan) dari publik, dan dari pada usaha-usaha yang bersifat menguntungkan dengan perusahaan-perusahaan yang beraffiliasi dengan mereka dan anak-anak perusahaan mereka, di dalam mana termasuk pula "COMMERCIAL DAN INVESTMENT BANKERS".

Setelah kita memperhatikan perkembangan sejumlah negara yang ekonomis maju, yang dalam perkembangan ekonomi mereka menunjukkan perubahan struktur ekonomi negara agraris menjadi struktur industriil/jasa-jasa, maka timbulah pertanyaan lagi secara umum : "faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh atas perubahan struktur ekonomi negara-negara demikian ?"

Pada garis besarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan struktur pada negara-negara yang ekonomis maju, dapat kita bagi dalam dua kelompok besar yaitu :

- faktor-faktor ekonomis ;
- faktor-faktor non-ekonomis.

Faktor-faktor ekonomis

Diantara faktor-faktor ekonomis dapat disebut misalnya :

- sumber-sumber ekonominya ;
- para pekerjanya ;
- para usahawannya ;
- lembaga-lembaga ekonominya ;
- sistim ekonominya ;
- Pemerintahnya .

Kebanyakan negara-negara yang ekonomis maju dewasa ini pada permulaan proses pertumbuhan mereka mendasarkan industri-industri mereka pada sumber-sumber ekonomi yang tersedia pada perekonomian mereka (atau daerah-daerah jajahan mereka), walaupun lambat laun sebagian dari sumber-sumber ekonomi tersebut terpaksa diimpor dari negara-negara lain (pola yang lazim terlihat pada negara-negara industriil).

Adanya sumber-sumber ekonomi dalam jumlah berlimpah-ruah merupakan sesuatu "aktiva" bagi setiap perekonomian, untuk melaksanakan proses pembangunan, walaupun dalam praktek, sering terlihat bahwa negara-negara yang kekurangan-

an sumber-sumber ekonomi, toh dapat melaksanakan pembangunan ekonomi dengan berhasil.

Produktivitas pekerja-pekerja berbeda dari negara ke negara.

Biasanya sebagai sebab produktivitas lebih tinggi, orang menyebut penggunaan tenaga mesin dan alat-alat produksi lainnya, yang membantu mempercepat pekerjaan para pekerja.

Tetapi di samping itu ada pula faktor-faktor yang terletak pada pekerja-pekerja itu sendiri, seperti misalnya : kesediaan untuk bekerja giat - derajat kepekaan pekerja-pekerja terhadap motivasi moneter - tanggung jawab para pekerja (sikap mental).

Usahawan-usahawanpun seperti halnya dengan pekerja-pekerja, berbeda dalam prestasi mereka dari negara ke negara, hal mana sebagian tergantung dari faktor "manusia" usahawan itu sendiri dan faktor-faktor dan faktor-faktor lingkungan yang dihadapinya. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kaum usahawan sangat peka terhadap motivasi moneter dalam bentuk laba yang diharapkan akan dicapai oleh mereka. Disebabkan oleh karena industrialisasi erat hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi, maka para usahawan yang erat pula hubungannya dengan soal industrialisasi tersebut turut pula berpengaruh atas pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi perekonomian mereka masing-masing.

Lembaga-lembaga ekonomi yang ada pada sesuatu perekonomian turut pula berpengaruh ke arah pertumbuhan ekonominya dan perubahan strukturnya.

Untuk proses industrialisasi modern misalnya diperlukan sistim perbankan dan peruangan yang baik guna membantu perkembangannya.

Sistim ekonomi sesuatu negara dapat kita nyatakan sebagai :

lembaga-lembaga ekonomi yang ada pada negara tersebut dipandang sebagai suatu kesatuan. Lembaga-lembaga ekonomi pada sistim ekonomi "perekonomian bebas" dengan sendirinya berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga ekonomi pada sistim perekonomian "terpimpin", dimana pada sistim pertama, kebebasan justru merupakan motor penggerak bagi perkembangan perekonomian yang bersangkutan, sedangkan pada sistim ke dua justru tindakan-tindakan Pemerintah yang memegang peranan.

Pihak Pemerintah , pada kebanyakan negara-negara yang ekonomis maju, dalam

proses peralihannya menuju ke arah struktur industriil, umumnya membatasi intervensi mereka dalam kehidupan ekonomi, hingga tindakan-tindakan mencegah kemungkinan timbulnya keadaan-keadaan ekstrim mengingat bahwa selalu ada saja usahawan-usahawan yang ingin mengeksploitasi kedudukan monopoli mereka. Dan di samping itu, pihak Pemerintah baik secara langsung maupun secara tidak langsung, mengeluarkan peraturan-peraturan yang membantu usaha perkembangan dunia usaha pada umumnya.

Faktor-faktor non-ekonomis

Di antara faktor-faktor non-ekonomis yang turut membantu perkembangan perubahan struktur ekonomi pada negara-negara yang ekonomis maju, dapat disebut :

- Sifat-sifat penduduknya ;
- Peradaban (kultur) ;
- Pendidikan ;
- Filsafat hidup yang dianut oleh sebagian besar rakyat negara yang bersangkutan ;
- Situasi politik negara yang bersangkutan ;
- Peranan Pemerintah.

c. Teori pentahapan dalam pertumbuhan ekonomi (ROSTOW)

Dalam bidang sejarah ekonomi dapat kita menemukan pelbagai teori-teori pentahapan (STUFENTHEORIEN) yang pada umumnya melukiskan tahap-tahap atau fase-fase perkembangan/pertumbuhan ekonomi sesuatu perekonomian.

Di antara teori-teori pentahapan yang ada terdapat sebuah teori pentahapan yang "relatif" modern, yaitu teori pentahapan yang dikemukakan oleh W. W. ROSTOW dalam bukunya yang terkenal yaitu : "THE STAGES OF ECONOMIC GROWTH".
11).

Fase-fase atau tahap-tahap pertumbuhan W.W.ROSTOW adalah :

- tahap "the traditional society" ;
- tahap "the preconditions for take-off" ;
- tahap "take-off" ;

11. Cf. W. W. ROSTOW, The stages of economic growth, Cambridge at the University Press, 1961.

- tahap "the drive to maturity" ;
- tahap "the age of high mass consumption" . 12).

Tahap pertama dilukiskan oleh ROSTOW, secara deskriptif, dalam hubungan mana kita dapat menarik kesimpulan bahwa fase ini merupakan suatu fase dimana perekonomian yang bersangkutan merupakan sebuah perekonomian yang relatif statis dan yang berstruktur agraris, dan apabila ditinjau dari sudut perkembangan kapitalisme masih berada dalam fase : Prekapitalisme.

Pada tahap ini, apa yang dinamakan pertumbuhan ekonomi (ECONOMIC GROWTH) , belum nampak, dan bagian terbesar dari masyarakat hidup pada tingkat subsistensi, gambaran mana agaknya analog dengan kebanyakan negara-negara yang baru berkembang dewasa ini.

Tahap kedua, yang dinamakan tahap "the preconditions for take-off", menurut deskripsi ROSTOW, merupakan suatu fase dimana perekonomian yang bersangkutan mulai beralih dari fase "Prekapitalisme" ke fase "Vroegkapitalisme", untuk kemudian menuju ke arah perkembangan fase Kapitalisme tinggi , dan dimana struktur agraris mulai bercampur dengan struktur industriil , perkembangan mana berlangsung terus melalui tahap-tahap ke tiga, ke empat dan ke lima, hingga akhirnya struktur industriil dan jasa-jasa menjadi dominan pada perekonomian yang bersangkutan.

Pada periode ini keadaan statis mulai menampakkan gejala-gejala dinamis , dan di sinilah diletakkan dasar-dasar bagi pertumbuhan ekonomi perekonomian yang bersangkutan.

Tahap ke tiga, yang dinamakan tahap "Take-off" merupakan momentum bagi perekonomian yang bersangkutan untuk menuju ke arah pertumbuhan ekonomi secara mantap.

Pada tahap ini, disamping timbulnya perubahan-perubahan ekonomis yang mendalam dalam perekonomian yang bersangkutan terjadi pula perubahan-perubahan dalam bidang-bidang lain yang biasanya mencirikan sesuatu negara yang sedang menuju ke arah modernisasi dalam segala bidang.

Pada umumnya orang-orang menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa : modernisasi merupakan salah satu unsur penting bagi dinamika pertumbuhan ekonomi sesuatu perekonomian.

Sebagai ilustrasi tentang tahap "take-off" ada baiknya untuk memperhatikan -

12. W. W. ROSTOW. op. cit. , p. 4.

kan data berikut :

Take-off yang terjadi pada berbagai negara :

Di Inggris, take-off terjadi pada masa dua dekade setelah tahun 1783, jadi setelah periode revolusi industri.

Di Perancis, dan Amerika Serikat hal tersebut terjadi beberapa dekade sebelum tahun 1860.

Di Jerman, take-off terjadi pada bagian perempat ketiga dari abad ke 19.

Di Jepang, pada bagian perempat ke-empat dari abad ke 19.

Di Russia dan Kanada pada bagian perempat abad sebelum tahun 1914.

India dan R.R.C. selama tahun limapuluhan telah meluncurkan take-off mereka masing-masing.

Tahap ke empat dan ke lima dari ROSTOW, dianggap sebagai kelanjutan logis dari pada tahap take-off.

Dengan menggunakan kembali klasifikasi WERNER SOMBART tentang kapitalisme, dapat dikatakan bahwa pada kedua tahap terakhir tersebut terjadi pula perkembangan fase kapitalisme tinggi ke kapitalisme akhir (LAATKAPITALISME), dengan ciri-ciri pokok : makin bertambahnya intervensi Pemerintah dalam kehidupan ekonomi dan makin diperhatikannya kepentingan-kepentingan kolektif.

Komentar terhadap teori pentahapan dari W.W.ROSTOW adalah sebagai berikut:

Seperti halnya kebanyakan teori-teori pentahapan, teori pentahapan dari ROSTOW terlampau mengeneralisasi tahap-tahap pertumbuhan ekonomi sebuah perekonomian, hingga tahap I pasti diikuti oleh tahap ke II, tahap ke II, oleh tahap ke III dan selanjutnya.

Sejarah perkembangan perekonomian-perekonomian yang ekonomis maju, memperlihatkan masa bertambahnya kemakmuran dan masa berkurangnya kemakmuran secara silih berganti.

Di samping itu dapat dikatakan lagi bahwa dalam kenyataan, perkembangan pertumbuhan ekonomi sebuah negara, tidak selalu berlangsung dengan kecepatan dan intensitas yang sama untuk setiap daerah ataupun sektor ekonomi di sana.

Maka dengan demikian terdapat adanya kemungkinan bahwa sebuah perekonomian sekaligus dapat berada pada beberapa tahap perkembangan.

Dalam hubungan ini teringat lagi kita pada teori dualistis dari J.H.BOEKE,

yang walaupun mendapatkan serangan-serangan toh mempunyai kegunaan untuk dipergunakan sebagai "kerangka referensi" dalam hal mempersoalkan pertumbuhan ekonomi sebuah negara yang sedang berkembang. 13).

Di samping itu kurang dipersoalkan oleh W.W.ROSTOW, kemungkinan terjadinya suatu "fasensprong" , dimana misalnya sebuah perekonomian tertentu "meloncati" salah satu fase perkembangan.

Sekalipun kritik-krtik dilontarkan terhadapnya, kegunaan teori pentahapan W.W.ROSTOW tetap ada, terutama soal yang menyangkut tahap ke III nya, yaitu tahap "take-off" yang dalam litteratur ekonomi pembangunan banyak sekali digunakan untuk membicarakan dan menerangkan proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi sebuah negara yang baru atau sedang berkembang.

Take-off dapat kita nyatakan sebagai suatu periode kritis ke arah pertumbuhan ekonomi yang mantap dan disebabkan oleh karena pertumbuhan ekonomi sesuatu perekonomian sebagian besar dideterminasi oleh manusianya, maka mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi tahap take-off tersebut adalah hal penting bagi setiap negara yang baru dan sedang berkembang.

Bagi negara-negara yang telah berkembang, yang sudah mencapai/melampaui tahap take-off tersebut, hal yang penting adalah bagaimana usaha-usaha dapat dilakukan dalam rangka mempertahankan laju pertumbuhan yang sudah dicapai. Dewasa ini macam-macam peringatan ditujukan kepada negara-negara yang ekonomis maju tentang adanya batas-batas terhadap pertumbuhan ekonomi. 14).

Dalam rangka usaha mempertahankan pendapatan per capita pada tingkat yang tinggi, maka beberapa waktu yang lampau ada semacam propaganda pada negara-negara yang ekonomis maju dalam bidang politik kependudukan yakni usaha ke arah mencapai apa yang dinamakan "ZERO POPULATION GROWTH".

Peringatan-peringatan yang dikemukakan sesungguhnya bukan merupakan "barang" baru bagi umat manusia, disebabkan oleh karena sejak teori kependudukan THOMAS ROBERT MALTHUS dicanangkan, berbagai macam pandangan pessimistis dikemukakan oleh para ahli ekonomi tentang "nasib" yang akan dialami oleh umat manusia.

13. Cf. J.H. BOEKE, *Economie van Indonesie*, 3^o herziene druk, H.O. Tjeenk Willink & Zoon N.V., Haarlem, 1953

14. Cf. DONELLA MEADOWS, c.s., *The Limits to Growth*, a report for the Club of Rome's Project on the Predicament of Mankind, New American Library, New York, 1972 dan :
M. OLSON c.s., *The No - Growth Society*, Daedalus, Boston, 1975.

Sejarah perkembangan umat manusia berkali-kali menunjukkan bahwa keinginan-keinginan manusia serta ikhtiar-ikhtiarnya yang terus-menerus akhirnya dapat memecahkan problema-problema yang semula seakan-akan tidak terpecahkan sama sekali.

Energi nuklir - energi matahari - energi air laut yang pasang surut, dan energi-energi lain kesemuanya masih merupakan energi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh manusia, hal mana merupakan energi potensial bagi keperluan-keperluan manusia pada masa yang akan datang.

Karya selanjutnya yang merupakan "follow-up" dari laporan pertama kepada Club of Rome dan yang merupakan pandangan yang bersifat lebih "optimistis" adalah karya MIHALJO MESAROVIC dan EDUARD PESTEL. 15).

Dalam buku mereka, disajikan sebuah model tentang sistem dunia yang dinamakan mereka "DISAGGREGATED MODEL".

Apabila kita kembali lagi kepada hipotesa take-off dari W.W.ROSTOW, maka selama periode ini tingkat investasi efektif dan tabungan menurut anggapan-nya dapat meningkat dari katakanlah 5 % dari pada jumlah pendapatan nasional hingga 10 % atau lebih, guna mencapai apa yang dinyatakannya sebagai "SUSTAINED GROWTH".

Angka 10 % atau lebih yang menurut ROSTOW diperlukan untuk mencapai apa yang dinamakan olehnya "SUSTAINED GROWTH" setelah dilakukan sejumlah penelitian-penelitian secara empiris oleh sejumlah ahli-ahli statistik untuk sejumlah negara yang ekonomis maju ternyata agak terlampaui tinggi.

Hasil research menunjukkan bahwa hampir setiap negara yang ekonomis maju masa kini memasuki fase "SUSTAINED GROWTH" tersebut dengan ratio investasi yang jauh lebih rendah dari pada angka 10 % dan bahwasanya kenaikan dalam ratio tersebut justru timbul setelah dan bukanlah mendahului penggunaan teknologi-teknologi baru.

Untuk Inggris ternyata bahwa untuk abad ke 18, tingkat pembentukan modal netto diukur sebagai suatu persentase dari pada pendapatan Nasional tidak melebihi angka 5 % - dan mungkin pada dekade terakhir abad itu, mencapai angka 7 hingga 8 % ; dan barulah setelah revolusi industri "selesai" (i -

15. Cf. MIHALJO MESAROVIC/EDUARD PESTEL, *Mankind at the Turning Point, The second report to the Club of Rome*, E. P. Dutton & Co., New York, 1974

ngat pada RAILWAY BOOM of the 1840's), ratio tersebut meningkat hingga 10% (penelitian tersebut dilaksanakan oleh miss PHYLLIS DEANE c.s.).

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh JEAN MARCZEWSKI'S c.s. untuk Perancis menunjukkan bahwa di Perancis pembentukan modal netto sebagai suatu % dari pada produk domestik netto, tidak pernah lebih tinggi daripada 3 % setahun ; secara rata-rata, hingga tahun 1840 angka tersebut tidak pernah melebihi 10 % sewaktu konstruksi jalan-jalan kereta api dan konstruksi kota berlangsung yang berhubungan dengan apa yang dinamakan mereka "SECOND EMPIRE".

Professor HOFFMAN menganggap angka 5 % sebagai angka agak realistis untuk Jerman bagi periode 1831 - 1955.

Di Swedia, angka tersebut agaknya tidak melebihi 6 atau 7 % hingga abad ke XX.

Untuk negara Jepang, ratio investasi netto dibandingkan dengan pendapatan Nasional kurang lebih konstan pada 7 - 8 % sejak tahun 1880 hingga tahun - tahun pertama abad ke XX ; barulah setelah perang Dunia ke I, ratio tersebut meningkat secara berarti. 16).

Kini timbullah pertanyaan : "apakah yang dapat kita simpulkan berdasarkan data tersebut ?"

Kita segera dapat mengatakan bahwa data tersebut adalah penting bagi teori teori pertumbuhan ekonomi yang sangat menitikberatkan faktor modal. Data tersebut mengungkapkan kepada kita bahwa :

kiranya pertumbuhan dalam ratio investasi lebih merupakan akibat daripada sebab dari pada pertumbuhan ekonomi ; hal tersebut apabila dipandang dari segi pandangan makro maupun mikro dapat kita analogikan sebagai berikut : perekonomian-perekonomian kaya seperti halnya individu-individu kaya, mempunyai kecenderungan untuk menabung dan menginvestasi proporsi lebih besar dari pada pendapatan-pendapatan yang dicapai mereka.

Tetapi walaupun hal tersebut dibuktikan berdasarkan angka-angka yang dicapai, untuk negara-negara yang ekonomis maju, kami masih menyangsikan apakah negara-negara yang baru berkembang dapat mencapai tahap "SUSTAINED GROWTH" dengan angka ratio investasi netto dibandingkan dengan pendapatan

16. Angka2 yang disajikan dikompilasi oleh RONDO CAMERON dalam artikelnya yang berjudul "ECONOMIC DEVELOPMENT". Lihat RONDO CAMERON, Economic Development, some lessons of history for developing Nations American Economic Review, May, 1967, pp. 312 - 324.

Nasional yang berkisar sekitar 7 hingga 8 % karena modal bukanlah satu-satunya ingredien untuk mencapai pertumbuhan ekonomi pada sebuah perekonomian dan mengingat pula bahwa konstelasi dan kondisi ekonomi negara yang berkembang cukup berbeda dengan negara yang kini tergolong sebagai negara - yang ekonomis maju.

Dalam hubungan ini kami lebih cenderung untuk menggunakan angka 10 % atau lebih seperti dikemukakan oleh W.W. ROSTOW yang diperlukan untuk beralih ke fase "SUSTAINED GROWTH".

d. Peranan kaum usahawan

Apabila kita mengikuti sejarah pertumbuhan ekonomi negara-negara yang telah ekonomis maju, maka dapatlah kita mengatakan bahwa dalam proses transformasi ekonomi mereka dari negara yang ekonomis belum maju, ke negara yang ekonomis maju, kaum usahawan (modern) telah memainkan peranan yang sangat penting.

Apabila kita berbicara tentang peranan kaum usahawan atas pertumbuhan ekonomi pada negara-negara yang ekonomis maju, maka perlu kita membedakan

- usahawan-usahawan sebelum terjadinya revolusi industri ;
- usahawan-usahawan setelah terjadinya revolusi industri.

Istilah lazim untuk usahawan atau pengusaha dalam bahasa Inggris adalah : "ENTREPRENEUR". Istilah tersebut pertama kali digunakan oleh CANTILLON dalam bukunya yang berjudul : "essai sur la nature du commerce" tahun 1755; istilah tersebut kemudian dioper oleh F. QUESNAY, dan hingga sekarang istilah itu tetap dipergunakan.

Seorang "ENTREPRENEUR" pada zaman dahulu merupakan seorang pedagang yang membeli barang-barang tertentu dengan harga tertentu untuk kemudian dijualnya dengan harga yang lebih tinggi.

Jadi kita sudah dapat menduga bahwa pada masa itu seorang usahawan/pedagang sudah menghadapi faktor ketidakpastian.

Ungkapan berikut turut menjelaskannya :

" La caractéristique essentielle de L'entrepreneur est de posséder un capital monétaires et d'accepter de risque ce capital dans un exploitation. 17).

7. JEAN ROMEUF, Dictionnaire des sciences économiques, Tome Premier; A à I, Presses Universitaires de France, Paris, 1956, p. 490.

Dari pada pernyataan tersebut ternyata pula bahwa usahawan dahulu sekali - gus bertindak pula sebagai pemilik modal, atas modal mana dihadapinya faktor risiko (bahkan ADAM SMITH masih mengidentikkan seorang usahawan dengan seorang pemilik modal).

Bahwasanya seorang usahawan menghadapi macam-macam fungsi dan bahwasanya ia harus memiliki aneka macam "skill" ternyata pada pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh WERNER SOMBART - P.S.FLORENCE - STRIDIION - J.GOU - DRIAAN - J.SCHUMPETER. 18).

Pada umumnya dapat kita menyatakan bahwa para usahawan, sebelum terjadinya revolusi industri, tidak terlampau banyak memberikan sumbangsih mereka terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara yang ekonomis maju, tetapi gambaran tersebut berubah setelah revolusi industri berlangsung dan sesudahnya.

Dalam litteratur tentang usahawan, ada macam-macam pandangan tentang bagaimana cara kita mendefinisikan seorang usahawan.

Ada orang yang menekankan fungsinya dalam menghadapi ketidakpastian (FRANK KNIGHT) - ada yang menitikberatkan peranannya sebagai orang yang harus mengambil/membuat keputusan-keputusan (a.l. ALEXANDER GERSCHENKRON - G. R. TERRY) - dan ada pula yang menekankan faktor "need for achievement" (N - Ach) (DAVID MCLELLAND).

Kini timbullah pertanyaan : "dapatkah kita memberikan predikat "ENTREPRE - NEUR" kepada semua usahawan ?"

Kami berpendapat bahwa hal tersebut tergantung dari pada patokan-patokan yang kita gunakan untuk menyatakan seorang usahawan sebagai seorang "ENTREPRENEUR".

18. Cf. WERNER SOMBART, "Archiv fur Sozialwissenschaft und Sozialpolitik, Tübingen, 1909;

P. S. FLORENCE , The logic of industrial organization, London, 1933, p. 207;

STRIDIION , Bedrijfseconomische encyclopaedie, Deel I, Economie, W. de Haan N. V., 1957, p. 351;

J. GOUDRIAAN , De ontwikkeling van de bedrijfsleer als toegepaste wetenschap, Bedrijfseconomische studien, Haarlem, 1935.

J. SCHUMPETER , Business cycles, Part I, Mc. Graw Hill, New York, 1939, p. 87.

Apabila kita menggunakan patokan "DURCHSETZER NEUE KOMBINATIONEN" dari J. SCHUMPETER, maka jelas kiranya bahwa seorang usahawan yang tidak memenuhi kualifikasi yang digariskan olehnya, bukan seorang ENTREPRENEUR.

Mengenai soal "NEUE KOMBINATIONEN" J. SCHUMPETER, dapat dikemukakan komentar sebagai berikut :

Hal tersebut pada waktu dahulu masih mungkin dilakukan oleh seorang ENTREPRENEUR secara tersendiri - tetapi lambat laun hal tersebut hanya dapat dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan raksasa yang bermodal besar.

Biaya-biaya research untuk mencapai inovasi-inovasi dalam dunia industri dewasa ini umumnya hanya mungkin dipikul oleh perusahaan besar yang bermodal besar. Kiranya zaman penemuan-penemuan JAMES WATT - BELL - THOMAS ALVA EDISON sudah lampau, dan kini tugas mereka diambil alih oleh sejumlah tenaga ahli research yang sangat terspesialisasi dan yang bekerja dalam laboratorium-laboratorium yang mempergunakan alat-alat research yang paling mutakhir yang mahal harganya.

Jadi berdasarkan pandangan yang telah dikemukakan dapatlah kita mengatakan bahwa "neue kombinationen" dari J. SCHUMPETER pada masa setelah revolusi industri (tetapi sebelum perang dunia ke II), masih dapat dilaksanakan oleh seorang "ENTREPRENEUR" (dengan bantuan para innovator), yang mentransfer inovasi tersebut dalam fungsi-fungsi produksi perusahaannya.

CLARENCE DANHOF mengemukakan macam-macam jenis "ENTREPRENEURSHIP" berdasarkan sifat-sifat pribadi yang melekat pada aneka macam "ENTREPRENEUR".

Ia mengemukakan adanya :

1. Innovating ENTREPRENEURSHIP ; usahawan-usahawan dalam kelompok ini biasanya agresif dalam bidang eksperimen-eksperimen dan suka mempraktekkan kemungkinan-kemungkinan yang menarik.
2. Imitative ENTREPRENEURSHIP ; usahawan-usahawan macam ini cepat meniru inovasi-inovasi yang "berhasil" yang dimulai oleh para innovating ENTREPRENEURS.
3. Fabian ENTREPRENEURSHIP ; usahawan semacam ini sangat hati-hati dan bersikap sangat skeptis tetapi mereka segera melakukan imitasi apabila jelas bahwa andaikata hal tersebut tidak dilakukan , perusahaan akan menderita kerugian oleh karenanya.
4. Drone ENTREPRENEURSHIP ; usahawan-usahawan macam ini seringkali menolak kesempatan-kesempatan untuk mengubah rumus produksi mereka, sekalipun si

kap tersebut dapat menyebabkan hasil mereka berkurang. 19).

Bagi perkembangan perekonomian sesuatu negara, jelas kiranya bahwa sifat ENTREPRENEUR golongan ke I dan ke II, merupakan motor penggerak dan dinamisor pada proses tersebut.

Pada umumnya dapat kita mengatakan bahwa para usahawan pada perekonomian - perekonomian yang ekonomis maju, yang menggunakan sistim perekonomian "perekonomian campuran" yang lebih condong ke arah perekonomian bebas (apa yang dikenal sebagai MIXED CAPITALISTIC SYSTEMS, memainkan peranan pokok dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara demikian.

Apabila kita berbicara tentang peranan usahawan maka kita sebenarnya sudah menuju ke arah penilaian kualitatif dan mengenai betapa besarnya peranan para usahawan bagi perkembangan perekonomian-perekonomian yang ekonomis - maju, dapatlah kita mengatakan bahwa "apabila tidak ada usahawan-usahawan pada perekonomian-perekonomian tersebut maka dapatlah kita memastikan bahwa perekonomian-perekonomian demikian tidak akan mencapai kemajuan ekonomi seperti terlihat dewasa ini".

Para usahawan pada perekonomian-perekonomian campuran yang lebih condong ke arah perekonomian bebas, 20.) dapat berkembang seoptimal mungkin, karena adanya perangsang berupa motif laba dan kebebasan yang relatif luas untuk berusaha dan persaingan.

Teori harga mengajarkan kita bahwa mekanisme harga dan mekanisme pasar pada perekonomian-perekonomian macam itu memberikan isyarat-isyarat kepada para usahawan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa sesuai dengan keinginan para produsen. Kita mengetahui bahwa mekanisme pasar memenuhi - macam-macam tugas antaranya sebagai berikut :

- sebagai alat guna memecahkan masalah-masalah produksi serta distribusi

19. Cf. Observation on Entrepreneurship in Agriculture, yang dilaporkan oleh R. WOHL dalam "Change and the Entrepreneur", Harvard University Press, Cambridge, 1949.

20. SURANYI-UNGER menggunakan istilah negara2 yang mengikuti pola "Western Freedom", sedangkan ABBA P. LERNER memakai istilah "Uncontrolled Economy", bahkan ada pihak yang menggunakan pula istilah "Private enterprise free price economy".

Cf. SURANYI-UNGER, Comparative economic systems, Mc. Graw Hill, New York, 1952 ;

ABBA P. LERNER , Economics of control, Mac Millan, New York, 1944.

perekonomian yang bersangkutan, dengan campur tangan Pemerintah hingga derajat tertentu ;

- tugas tersebut dilaksanakannya melalui pendayagunaan motif kepentingan sendiri secara ekonomis (dalam hubungan mana para oknum di dalam perekonomian yang bersangkutan berusaha untuk mencapai pendapatan semaksimal - mungkin) ;
- menarik faktor-faktor produksi ke bidang-bidang penggunaan yang paling "menguntungkan" secara ekonomis ;
- melalui naik dan turunnya tingkat balas jasa untuk macam-macam faktor produksi, maka faktor-faktor produksi direalokasi sesuai dengan keinginan-keinginan para konsumen yang pada perekonomian campuran memiliki apa yang dikenal sebagai kedaulatan konsumen ;
- melalui mekanisme harga, petunjuk-petunjuk diberikan kepada para usahawan untuk memproduksi output sesuai dengan keinginan para konsumen yang berkekuatan membeli ;
- melalui faktor persaingan yang merupakan suatu kekuatan yang mempengaruhi kualitas/kwantitas/harga barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan, "menghukum" para usahawan yang bekerja tidak efisien dan "menghargai" para usahawan yang efisien.

Dengan demikian dapatlah kita mengatakan secara umum bahwa pada sebuah perekonomian campuran yang condong ke arah perekonomian bebas, mekanisme pasar dan harga merupakan sarana bagi para usahawan yang efisien dan dinamis (para ENTREPRENEURS) untuk berkembang dengan baik dan dalam perkembangan tersebut turut serta pula memperkembangkan perekonomian mereka.

ROBERT L. HEILBRONER, mengemukakan sejumlah nama ENTREPRENEUR besar dalam sejarah perkembangan perekonomian Amerika Serikat, yang sangat berjasa membantu memperkembangkan perekonomian mereka yaitu :

ARKWRIGHT dan WATT,

CARNEGIE (baja), HARRIMAN (kereta api), ROCKEFELLER (minyak),

FRICK (kokas), ARMOUR dan SWIFT (pengepakan daging), Mc.CORMICK

dalam bidang mesin-mesin agraris . 21).

Para ENTREPRENEURS bersama-sama dengan para usahawan lainnya pada perekonomian-perekonomian campuran yang condong ke arah perekonomian bebas dapat kita nyatakan sebagai "AGENTS OF DEVELOPMENT" yang paling menentukan per-

21. Cf. ROBERT L. HEILBRONER, *The making of economic society*, Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs, N.J., 1962.

kembangan perekonomian tersebut.

e. Akhir dari zaman kaum "TYCOONS"

Pada paragraf ini akan dipersoalkan beberapa alasan mengapa timbul kaum "TYCOONS" dan mengapa mereka kemudian "menghilang" lagi.

Secara umum dapat kita katakan bahwa kaum "Tycoons" merupakan produk dari pada pertumbuhan kapitalisme modern, tetapi selanjutnya dapat pula dikatakan bahwa mereka oleh perkembangan kapitalisme yang sama kemudian dipaksa untuk "mundur" - kecuali beberapa diantara mereka yang cukup fleksibel untuk mendayagunakan situasi dan kondisi yang telah berubah untuk tetap bertahan dalam kedudukan tersebut.

Seorang "TYCOON" adalah seorang "ENTREPRENEUR" yang telah sangat berhasil dalam sesuatu bidang usaha, hingga ia kemudian memiliki kedudukan monopolistis atau hampir monopolistis dalam bidang tersebut (NEAR MONOPOLY), bahkan tidak jarang sekaligus juga mencapai kedudukan monopsonistis ; acapkali laba bagi seorang "TYCOON" sudah merupakan sesuatu hal yang sekunder karena ia mengejar "image" yang dikenal sebagai "THE BIGGER THE BUSINESS THE BIGGER THE MAN".

Keputusan-keputusan yang diambil seorang "TYCOON" menimbulkan pengaruh yang luas dalam perekonomian yang bersangkutan (bahkan pada perekonomian - perekonomian lain yang terkena pengaruhnya pula).

Pernyataan terakhir perlu dikaitkan pada diri seorang "TYCOON", karena adanya kemungkinan bahwa terdapat adanya "ENTREPRENEURS" yang memenuhi kualifikasi pertama dan kedua yang disebut, tetapi toh belum dapat kita berikan predikat sebagai "TYCOON".

Pada umumnya, para "TYCOONS" muncul dari angkatan para ENTREPRENEUR yang ada pada sesuatu perekonomian.

Berhasilnya mereka mencapai kedudukan sebagai "TYCOONS" tergantung dari pada sejumlah faktor antaranya :

- a. kesempatan-kesempatan (OPPORTUNITIES) yang tersedia ;
- b. kondisi dan konstellasi perekonomian yang bersangkutan ;
- c. faktor-faktor yang terletak pada diri para "TYCOONS" itu sendiri.

ad a.

Apabila kita memperhatikan sejarah timbulnya para "TYCOONS", maka dalam tahap perkembangan mereka dari usahawan yang tak berarti menjadi usahawan yang "menguasai nasib jutaan manusia" umumnya dapat terlihat adanya macam-macam kesempatan yang timbul dan yang dipergunakan secara optimal oleh mereka.

Para "TYCOONS" yang misalnya bergerak dalam bidang perkeretaapian mencapai kesempatan mereka berupa berkembangnya industri dan perniagaan yang memerlukan transportasi yang murah dan dapat mengangkut barang-barang dalam bentuk "BULK" dengan cepat.

Para "TYCOONS" dalam bidang industri misalnya, seringkali mencapai kesempatan-kesempatan mereka karena timbulnya peperangan-peperangan hingga mereka berhasil mendapatkan order-order besar dari pihak Pemerintah.

Di samping itu dapat dikatakan bahwa bertambahnya kekuatan membeli dan meluasnya pasar juga menguntungkan perkembangan mereka.

Para "TYCOONS" sejati bukan saja menunggu kesempatan-kesempatan untuk kemudian mendayagunakannya secara optimal, tetapi mereka (apabila perlu) juga sanggup menciptakan kesempatan-kesempatan demikian untuk kepentingan-kepentingan mereka. (Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa para leveransir senjata kerap kali melalui pengaruh mereka menciptakan keadaan perang yang menguntungkan leveransi senjata mereka).

ad b.

Kondisi dan konstellasi perekonomian yang bersangkutan merupakan pula salah satu diantara sebab munculnya kaum "TYCOONS" pada perekonomian yang bersangkutan.

Biasanya para "TYCOONS" tumbuh apabila sebuah perekonomian menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang mantap, yaitu antara fase "TAKE-OFF" dan fase "SUSTAINED GROWTH" (W.W. ROSTOW), karena pada fase ini justru terlihat kemajuan pesat dalam perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan.

Sarana kaum "TYCOONS" berupa perusahaan-perusahaan yang makin lama makin bertambah besar hingga berkembang menjadi perusahaan raksasa (GIANT CORPORATIONS) demi kepentingan mereka sendiri jelas menghendaki adanya kedudukan monopolistis pada pasar penjualan dan kedudukan monopsonistis pada pasar pembelian berbagai input yang diperlukan.

Tetapi sejarah juga memperlihatkan bahwa justru pada akhirnya perkembangan

kondisi dan konstellasi perekonomian yang bersangkutan menyebabkan "lenyapnya" para "TYCOONS" "orde lama".

Dalam bukunya "The New Industrial State", GALBRAITH menyatakan para "kapitalis orde lama" (para TYCOONS), yakni keluarga FORD - MORGAN - MELLONS dan ROCKEFELLERS sebagai "TOUGH OLD BASTARDS" yang dalam rangka usaha mempertahankan usaha mereka melaksanakan macam-macam "politik", seperti misalnya : menghancurkan serikat-serikat kerja - mengeksploitasi buruh - membeli perusahaan-perusahaan fihak saingan - memiliki "VESTED INTEREST" dalam hal adanya pengangguran, hal mana adalah konsisten dengan tujuan tunggal mereka, yakni :

akkumulasi modal melalui usaha mencapai laba maksimal. 22).

Walaupun tindakan-tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan dari sudut pandangan moral, tetapi kita dapat mengerti mengapa mereka melakukannya, karena melalui tindakan-tindakan tersebut mereka mengharapkan bahwa kedudukan mereka akan bertambah kuat kiranya.

ad c.

Seperti sudah dikatakan, tidak semua ENTREPRENEURS mencapai taraf seorang "TYCOON".

Bahwasanya seorang "TYCOON" harus pertama-tama seorang ENTREPRENEUR (à la JOSEPH SCHUMPETER), sudah jelas - tetapi ia harus pula memiliki sejumlah faktor dan kemampuan yang melebihi para ENTREPRENEURS biasa, yakni misalnya

- faktor kepribadian yang sangat kuat ;
- sifat-sifat kharismatis yang membantunya memimpin sekian banyak orang ;
- pengetahuan mendalam tentang seluk beluk bidang usahanya ;
- kemampuan luar biasa dalam bidang management ;
- kemampuan luar biasa untuk memecahkan persoalan-persoalan yang timbul, dengan tepat dan cepat ;
- kemampuan untuk melihat ke muka dan mengantisipasi kejadian-kejadian masa yang akan datang dengan tepat, hingga sesuai dengan kepentingan usahanya ;
- kemampuan luar biasa untuk menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada secara optimal dan apabila perlu menciptakan kesempatan-kesempatan dan kondisi-kondisi yang menguntungkan bagi usahanya.

22. Cf. PAUL A. SAMUELSON, Readings in Economics, 6-th edition, Mc. Graw Hill Book Company, New York, 1970, p. 364.

Sebagai tambahan dapat dikatakan bahwa di samping faktor-faktor yang telah dikemukakan, faktor "nasib baik" kiranya juga penting bagi pembentukan kaum "TYCOONS".

Perkembangan dunia dewasa ini memperlihatkan bahwa apa yang dinamakan "THE OLD TIME TYCOONS" makin menghilang dari lingkungan dunia usaha.

Diantara sekian banyak faktor yang menyebabkannya dapat disebut :

- a. makin banyak "TYCOONS" yang meninggal dunia (kebanyakan diantara mereka yang masih ada sudah berusia lanjut), sedangkan jarang terlihat bahwa anak cucu mereka sanggup menggantikan kedudukan mereka ;
- b. makin kompleksnya proses produksi - proses distribusi, hingga sulit di-kendalikan oleh satu orang saja ;
- c. munculnya "GIANT CORPORATIONS" yang pada waktu permulaan memang turut serta "melahirkan" para "TYCOONS", tetapi selanjutnya karena perkembangan zaman memaksa para "TYCOONS" untuk mundur ;
- d. timbulnya apa yang dinamakan oleh GALBRAITH sebagai "TECHNOSTRUCTURE".

ad a.

Banyak diantara para "TYCOONS" yang terkenal sebelum perang dunia ke II, dewasa ini telah meninggal dunia.

Timbullah pertanyaan : "apakah usaha mereka tidak dilanjutkan oleh para anak/ahli waris mereka ?"

Sejarah memang menunjukkan bahwa memang kadang-kadang demikian halnya (misalnya FORD I diganti FORD II dan ada pula FORD III) - tetapi sejarah juga menunjukkan bahwa dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada akhirnya para ahli waris kaum "TYCOONS" terpaksa harus puas dengan memiliki sejumlah saham badan-badan usaha yang masih menggunakan nama para "TYCOONS" tersebut, tetapi management akhirnya diserahkan kepada "orang-orang luar".

Masa "OLD TIME TYCOONS" telah lewat.

ad b.

Pada zaman jayanya para "TYCOONS", boleh dikatakan bahwa proses produksi dan proses distribusi tidak/belum demikian kompleks seperti halnya dewasa ini.

Karenanya para "TYCOONS" masih mampu mengendalikannya pada level Top-management, dan tetap memberikan "stempel" mereka kepada badan-badan usaha yang dibinanya.

Perkembangan dunia usaha dewasa ini demikian rupa hingga badan-badan usaha raksasa yang ada tidak mungkin dikendalikan lagi oleh satu orang.

ad c.

Perusahaan-perusahaan raksasa (GIANT CORPORATIONS) yang diciptakan oleh para "TYCOONS" yang sekaligus "melahirkan" mereka memang pada periode perkembangan permulaan membantu terbentuknya para "TYCOONS" (arti para TYCOONS terletak pada besarnya (pengaruhnya) badan-badan usaha mereka).

Tetapi adalah sangat ironis bahwa justru perkembangan perusahaan-perusahaan raksasa tersebut setelahnya menimbulkan elemen-elemen yang lambat laun makin mengurangi arti para TYCOONS.

ad d.

Kita mengetahui bahwa GALBRAITH terkenal dengan istilahnya "TECHNOSTRUCTURE".

Menurut pendapatnya : "The technostructure is a collective and imperfectly defined entity ; in the large corporation it embraces chairman, president, those vice presidents with important staff or departmental responsibility, occupants of other major staff positions and perhaps, division or department heads not included above. 23).

Kepemimpinan dalam perusahaan-perusahaan besar yang pada zaman dahulu pernah dipegang oleh para TYCOONS, kini diganti oleh TECHNOSTRUCTURE tersebut yang agaknya dapat menjalankan perusahaan-perusahaan sesuai dengan tuntutan zaman.

Hal tersebut kiranya sejalan dengan pandangan MAX WEBER, yang berpendapat bahwa pada sebuah organisasi yang rasionil harus terdapat adanya pemisahan antara staf administratif dan para pemilik faktor produksi. 24).

Walaupun terlihat adanya tendensi makin lenyapnya kaum TYCOONS, toh di sana sini masih terlihat adanya TYCOONS yang bertahan dalam "business" mereka.

Ada baiknya untuk memperhatikan contoh seorang TYCOON ukuran Asia, yang bernama HENRY FOK.

23. JOHN KENNETH GALBRAITH, The New Industrial State, The New American Library, New York, 1971, p. 84.

24. MAX WEBER , The essentials of bureaucratic organisation, an Ideal type construction, dalam buku: Reader in Bureaucracy, editor Robert K. Merson c.s., The Free Press, New York, 1952, pp. 20 - 22.

HENRY FOK merupakan pemilik 60 buah perusahaan, yang kebanyakan bergerak dalam bidang "real estate".

Apakah "rahasia" sukses HENRY FOK tersebut ?

Apabila kita mempelajari kasusnya maka dapat diketemukan ingredien-ingredien sukses sebagai berikut :

- bekerja keras tanpa menghiraukan jenis pekerjaan yang sedang dilakukan ;
- bersikap hemat dalam segala keadaan ;
- belajar dari pengalaman-pengalaman yang dicapai ;
- melihat kemungkinan-kemungkinan kesempatan-kesempatan yang belum "terlihat" orang umumnya pada saat sekarang, yang baru di kemudian hari akan menghasilkan "buahnya" ;
- berani menempuh cara-cara yang dianggap "tidak lazim" oleh orang-orang umumnya ;
- melibatkan diri dalam berbagai macam kegiatan-kegiatan usaha ;
- tidak mengharapkan bahwa setiap usaha selalu merupakan suatu sukses, tetapi berkeyakinan bahwa jalan ke arah sukses biasanya penuh kegagalan terlebih dahulu ;
- mengikuti perubahan zaman dan menyesuaikan diri dengan kondisi dan syarat-syarat yang telah berubah.

Sudah tentu "nasib baik" juga turut berbicara dalam kasus HENRY FOK tersebut.

Sejarah kehidupan TYCOON Asia lain, seorang usahawan yang berhasil dalam dunia usaha perfilman yaitu RUN RUN SHAW.

Ingredien-ingredien suksesnya pada umumnya juga menyerupai ingredien-ingredien yang telah dikemukakan.

Kini timbullah pertanyaan : "dimanakah letak pokok sebab yang menyebabkan menghilangnya para "TYCOON" ?

Salah satu kesalahan pokok yang kadang-kadang dilakukan oleh kaum TYCOONS adalah bahwa setelah mereka berhasil meraih puncak kekuasaan, maka mereka kemudian tidak "rela" untuk membagikannya dengan pihak lain, sedangkan justru perubahan dan perkembangan zaman menghendaki adanya pembagian kekuasaan kepada tenaga-tenaga yang spesialis dalam bidang-bidang tertentu.

Tetapi para TYCOONS yang justru dapat melakukannya dan menggunakan TECHNO-STRUCTURE sebagai "alat" bagi kepentingan mereka, lebih dapat mempertahankan kedudukan mereka.